

**PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG
DI PASAR GENUK SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
NISAUS SAADATUL LUTFIYYAH
NIM: 1503016053

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nislaus Saadatul Lutfiyyah

NIM : 1503016053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA PEDAGANG

(Studi Kasus Anak Keluarga Pedagang Pasar Genuk
Kota Semarang)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
57E3AHF148578800
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Nislaus Saadatul Lutfiyyah
NIM: 1503016053





KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM
KELUARGA PEDAGANG DI PASAR GENUK KOTA
SEMARANG

Penulis : Nisaus Saadatul Lutfiyah

NIM : 1503016053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001
Penguji I,

Ahmad Mathohar, M.Ag.
NIP. 196811071996031001
Penguji II,

Dr. H. Musthofa, M.Pg.
NIP. 197104031998031002
Pembimbing I,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024
Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP: 197109151997031003

Drs. H. Danusiri, M.Ag.
NIP: 195611291987031001



Nota Dinas

Semarang, 23 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA PEDAGANG (Studi Kasus Keluarga Pedagang Pasar Genuk Kota Semarang)**

Nama : Nisau Saadatul Lutfiyah
NIM : 1503016053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
• Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 23 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM
KELUARGA PEDAGANG (Studi Kasus
Keluarga Pedagang Pasar Genuk Kota
Semarang)**

Nama : Nisaus Saadatul Lutfiyah

NIM : 1503016053

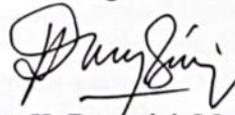
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing II



Drs. H. Daryusiri, M. Ag.

NIP. 195611291987031001

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar
Genuk Kota Semarang
Peneliti : Nislaus Saadatul Lutfiyah
NIM : 1503016053

Skripsi ini membahas tentang pendidikan agama pada anak dan problematikanya dalam keluarga pedagang di Pasar Genuk Kota Semarang, dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan keterbatasan waktu dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, adanya fenomena-fenomena yang terjadi pada anak-anak pedagang yang kurang baik dalam berbicara maupun bersikap sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama anak keluarga pedagang di pasar Genuk Kota Semarang? Dan bagaimana problematika pendidikan agama anak keluarga pedagang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama yang diajarkan dan metode yang diterapkan pada anak serta problematika yang dihadapi dalam keluarga pedagang di Pasar Genuk Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana penulis mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memahami fenomena yang dialami obyek penelitian. Yang didapatkan berdasarkan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: Pendidikan Agama pada anak dalam keluarga Pedagang dikategorikan menjadi dua yaitu pendidikan agamaa keluarga santri dan keluarga abangan. Materi yang digunakan dalam keluarga santri meliputi keimanan, akhlak, membaca Al-Qur'an dan do'a harian dengan menggunakan metode cerita, pembiasaan, targhib, keteladan, ganjaran dan nasihat. Sedangkan dalam keluarga abangan menyerahkan segala pengajaran kepada guru sekolah atau

guru TPQ termasuk dalam materi yang diajarkan kepada anak, kemudian menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan hukuman. Problematika pendidikan agama anak-anak pedagang pasar diantaranya: kurang memberikan motivasi pada anak, kurang mengarahkan minat anak, dan kurangnya pengalaman orang tua dalam mendidik anak, kesibukan orang tua; orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak; dan kemajuan teknologi dan komunikasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Pendidikan Keluarga, dan Pendidikan Keluarga Pedagang*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو
ai = أي
iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Kota Semarang**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya.

Dalam pengajuanskripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Musthofa, M. Ag. Dan Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua dan Sekretaris jurusan PAI yang telah memberikan izin untuk pembahasan skripsi ini.

4. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. dan Drs. H. Danusiri, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Mundzakurin S.E. selaku kepala Pasar Genuk yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Pasar Genuk Semarang.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kamisan dan Ibu Azizah yang selalu memberikan yang terbaik bagi peneliti sehingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
7. Saudara-saudara kandung saya tercinta, Mas Toni Supriyadi, Mbak Fati Fauzah, Mas Ahmad Mustaghfirin yang menjadi penyemangat bagi peneliti dalam mencapai yang terbaik bagi kedua orang tua.
8. Semua guru SD N Bangetayu Wetan 02, SMP N 34 Semarang, dan MAN 2 Semarang yang telah mendidik saya dan membuat saya bisa semangat untuk menuntut ilmu lebih tinggi.
9. Yayasan Tarbiyatul Ulum, Bunda Rini Handayani, Bunda Tsalitsatul Maghfiroh, Bunda Nur Laila dan Bunda Nur Sa'adah yang telah mengajarkan saya pengalaman berharga disana.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam 2015, terkhusus kelas PAI-B.
11. Teman-temanku semua yang saya cintai, PPL di MTs N 1 Semarang dan keluarga saya KKN Posko 87 Ngelo Kulon.

12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 27 November 2019
Penulis,

Nislaus Saadatul Lutfiyah
NIM. 1503016053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. DESKRIPSI TEORI	8
1. Pendidikan Agama dalam Keluarga	8
a. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga	8
b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga	11

c. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	12
2. Anak-Anak Keluarga Pedagang Pasar	15
a. Fase Perkembangan Anak	16
b. Pengertian Pedagang Pasar	19
c. Karakteristik Pedagang	21
3. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga Pedagang.....	23
4. Problematika Pendidikan Agama dalam Keluarga Pedagang	33
B. Kajian Pustaka.....	43
C. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu penelitian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Fokus Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	57

BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG

A. Profil Keluarga Pedagang Pasar Genuk	61
B. Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang	73
a. Pendidikan Agama Anak Keluarga Santri	74
b. Pendidikan Agama Anak Keluarga Abangan	80
c. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang Santri dan Abangan.....	85
C. Problematika Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang Pasar.....	86
D. Keterbatasan Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya era globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi, ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kali kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan antara anak-anak, terkadang sampai anak tega menyakiti orang tuanya sendiri, serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stres, depresi, dan kecemasan bahkan sampai bunuh diri. Kejadian tersebut adalah bukti yang tidak bisa dielakan lagi ditengah-tengah masyarakat kita sekarang ini, yang merupakan dampak dari kemajuan peradaban kita. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti yang kita harapkan semua.¹

Hilangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak menyebabkan anak bersikap seenaknya sendiri. Anak mencari teman yang dianggap dapat memahami dirinya, perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak seperti

¹Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan kepribadian Anak-anak", *Al-Afkar*, (Vol. II, No. II, Oktober 2013), hlm. 90.

ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku yang menyimpang. Misalnya, mengganggu ketenangan masyarakat, melakukan pencurian, perkelahian atau tawuran. Ada juga yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba.²

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidaknya suatu keluarga. Buktinya, banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di tengah kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Akan tetapi, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.³

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, nilai nilai, akhlak, keyakinan dan bersosialisasi. Anak menirukan apa yang dilakukan dan

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 49.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 21.

diucapkan orang tuanya. Oleh karena itu, perilaku dan tutur kata orang tua hendaknya bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁴

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Saat ini tidak semua orang tua dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan penuh dalam mendidik anak-anaknya, kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu bagi orang tua pekerja dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal. Padahal, sudah jelas dalam ajaran Islam diperintahkan agar para orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka.⁵ Sebagaimana firman Allah⁶, yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis ...*, hlm. 50.

⁶ QS. At-Tahrim ayat 6.

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga keluarganya dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan kepada kerabat terdekat untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.⁸

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak seperti sholat, puasa, infaq, shadaqah menjadi suri teladan yang baik bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak . kepribadian yang agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁹

Dari hasil pengamatan di pasar Genuk kota Semarang, di daerah tersebut terdapat permasalahan kurangnya perhatian orang

⁷ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010) , hlm. 560.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Prektis ...*, hlm. 50.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 22.

tua terhadap pendidikan anaknya. Faktor penyebabnya adalah orang tua yang sibuk bekerja sebagai pedagang yang ditandai dengan anak yang berani mencuri uang, uang yang seharusnya digunakan untuk membayar sekolah malah digunakan untuk berfoya-foya, membolos, dan masih banyak kenakalan anak yang sangat memprihatinkan.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang “*Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang*” yang dilakukan di pasar Genuk kota Semarang. Dengan demikian, penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Kota Semarang?
2. Bagaimana Problematika Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Semarang?

¹⁰ Hasil observasi di pasar Genuk pada tanggal 6 Maret 2019.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di ambil oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama anak keluarga pedagang di pasar Genuk Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan agama anak keluarga pedagang di pasar Genuk Kota Semarang.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam setelah mengkaji tentang pendidikan agama dan problematika yang dihadapi pada anak dalam keluarga pedagang di pasar Genuk Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, diharapkan menjadi lebih memahami pendidikan agama dalam keluarga yang ada, sehingga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan informasi dalam meningkatkan pembinaan dan pengetahuan keagamaan dalam keluarga.
- c. Bagi penulis, memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan memberi gambaran mengenai

pendidikan agama pada anak dalam keluarga pedagang pasar Genuk.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Ahmad Tafsir ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan di atas, *Pertama*, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.¹

Pengertian agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *agama* adalah kata benda yang berarti sistem yang mengatur kata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya.² Dalam konteks ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam. Agama Islam didefinisikan sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 15

SAW sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan di akhirat.³

Dalam bahasa Inggris kata keluarga diartikan dengan Family. Everet Wilson mengartikan family (keluarga) adalah *the face to face group* (kelompok tatap muka). Beliau mengartikan ke arah fungsi keluarga.⁴

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak dibesarkan dan merupakan lingkungan pertama kali dijalani oleh seorang anak dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

Pendidikan agama dalam keluarga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anggota keluarga untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini keluarga yaitu orang tua yang dapat membantu

³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Agama*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 29.

⁴ Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (Vol.9 No.1, tahun 2011), hlm. 3.

dalam mengembangkan potensi dan anak dibantu agar menjadi manusia yang diharapkan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai makna penting bagi pertumbuhan jiwa anak. namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *Killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika salah dalam mengasuhnya.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki kewajiban terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Sebagaimana Allah SWT berfirman⁶:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرًا أَمَلًا (٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁷

⁵ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 406.

⁶ Q.S. Al-Kahfi ayat 46.

⁷ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 299.

b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menurut An-Nahlawi, kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya adalah menegakkan hukum Allah SWT pada anaknya, merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW, dan mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.⁸

Dalam keluarga sakinah, orang tua sebagai pusat pendidikan (pendidik), pendidik itu cermin di mana anak didik selalu berkaca. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai dalam memimpin, mengatur kehidupannya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik berdifat jasmani maupun rohani.

Adapun tujuan pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan kepada anak, diantaranya sebagai berikut⁹:

- 1) Memberikan dasar pendidikan Tauhid, yaitu menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Memberikan dasar pendidikan ketaqwaan, ibadah dan mu'amalah, yaitu menanamkan ketaatan pada

⁸ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam ...*, hlm. 416.

⁹ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam*, hlm. 417-418.

- Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.
- 3) Memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti yaitu menanamkan nilai-nilai tingkah laku secara baik dan benar, menghargai dan menyayangi orang lain, dan memelihara serta merawat lingkungan alam.
 - 4) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.
 - 5) Memberikan dasar pendidikan anti korupsi yaitu, menanamkan nilai dan membiasakan hidup sederhana, jujur, dan mencintai bangsanya.
 - 6) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
 - 7) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
 - 8) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup teratur bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
 - 9) Memberikan dasar pendidikan politik kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.

c. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Salah satu komponen penting yang tidak boleh ketinggalan dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Karena jika ada pendidik dan peserta didik dan tidak ada materi pendidikan maka pendidikan tidak dapat

berlangsung, dan orang tua sebagai pendidik harus dapat menyiapkan materi pendidikan agama dengan sebaik mungkin untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas. Materi pendidikan agama dalam keluarga yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Materi pendidikan keimanan

Materi pendidikan yang pertama yang harus disampaikan kepada anak yaitu pendidikan ketauhidan. Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Karena pendidikan iman merupakan yakin dan sepenuh hati dalam hati terhadap Allah SWT. Dengan cara mengucapkan dengan lisan maupun melakukannya dengan anggota tubuh yaitu dengan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan iman merupakan pendidikan dasar yang harus disampaikan kepada anak, karena keimanan merupakan pondasi dan modal anak dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

2) Materi Pendidikan Akhlak

Setelah pendidikan keimanan, maka materi selanjutnya yang harus diberikan kepada anak adalah materi akhlak, pembinaan akhlak anak sangat penting dalam keluarga, karena adab seorang anak itu

mencerminkan baik atau tidaknya seorang anak. Karena pendidikan akhlak itu dirasa sangat penting, orang tua harus mengajarkannya terlebih dahulu diajarkan kepada anak.’

3) Syariat atau hukum Islam’

Setelah materi keimanan dan akhlak maka selanjutnya yang harus diajarkan oleh orang tua yaitu anak diajarkan sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan hukum syariat agama yang lain.¹⁰

Di samping itu, materi-materi pendidikan agama tidak pernah diajarkan secara teoritis dengan terencana dan sistematis, baik secara terjadwal maupun dengan metodologi tertentu dan bahan ajar tertentu. Dengan fakta-fakta dan pengalaman pendidikan agama dalam keluarga hanya menjadi suatu tradisi, turun-temurun, berjalan seimbang dengan apa adanya dan tidak akan menjadi pilar utama dan pertama dari pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama.¹¹

Sekarang ini, jika ingin melakukan revitalisasi dan optimalisasi pendidikan agama dalam keluarga, perlu dilakukan secara terencana dan sistematis, walaupun tidak

¹⁰ H. Mahfud, dkk, “*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Penduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua dan Calon*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 155-157.

¹¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, hlm. 40.

secara formalnya. Artinya, dari segi materi pendidikan agama sudah seharusnya diajarkan di sekolah. Hal ini dilakukan agar menjadi korelasi positif dengan pendidikan agama di sekolah paling tidak akan terjadi pengulangan, pendalaman, atau pengayaan materi ajar sehingga anak secara pengetahuan semakin mengerti dan memahami. Dengan demikian, secara eksplisit materi pendidikan agama yang diajarkan di rumah harus direncanakan dan disiapkan oleh orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga.¹²

2. Anak-Anak Keluarga Pedagang Pasar

Berbicara mengenai anak, sama artinya dengan berbicara masa depan yang gemilang, membicarakan hari kemudian yang penuh dengan gemerlapnya intan permata. Anak pula yang bisa mengangkat derajat, harkat dan martabat orang tua dengan segala keberhasilannya.

Anak adalah mereka yang masih muda usia dan sedang menentukan identitas, sehingga berakibat mudah terpengaruh lingkungan sekitar.¹³

¹² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, hlm. 40.

¹³ Bashori Muhchin, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 49.

Anak adalah amanah ditangan kedua orang tuanya, hatinya masih suci dan ibarat permata yang mahal harganya. Maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan di didik maka ia akan berkembang dengan sifat-sifat yang baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat.

a. Fase Perkembangan Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Perkembangan anak diantaranya sebagai berikut :

- 1) Usia kanak-kanak 0 – 5 tahun
- 2) Usia anak-anak 6 – 12 tahun
- 3) Usia remaja 13 – 16 tahun
- 4) Usia dewasa 17-21 tahun

Dalam setiap fase perkembangan pada anak mempunyai ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri tersebut bisa dilihat pada setiap fase perkembangan ini :

- 1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun

Pendidikan keagamaan sudah dimulai sejak dalam kandungan, apa yang dilakukan oleh ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang akan lahir. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah terjadi secara tidak formal dalam keluarga, pendidikan agama pada usia ini melalui semua perbuatan yang ada di

lingkungan anak, anak terus menerus akan meniru perbuatan ayah atau ibu, sehingga anak tidak akan jauh dari perbuatan yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus hati-hati dalam bersikap di depan anak karena kemana arah sikap anak ditentukan pada lingkungan keluarga.

2) Usia Anak-anak 6 – 12 tahun

Pada fase ini anak sudah masuk sekolah dasar dengan bekal agama yang terdapat dalam kepribadiannya yang dia dapatkan dari orang tua dan gurunya di taman kanak-kanak. Jika pendidikan agama yang diperoleh dari orang tua di rumah sejalan dengan guru di taman kanak-kanak, maka anak saat masuk sekolah dasar sudah membawa pendidikan agama yang serasi, dan sebaliknya, jika tidak sejalan maka anak akan merasa bingung dan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Semakin besar anak akan semakin bertambah fungsi agama bagi anak seperti ketika anak berusia 10 tahun ke atas agama memiliki fungsi moral dan sosial bagi anak. Anak mulai memahami bahwa agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai memahami bahwa agama bukan kepercayaan pribadi maupun keluarga tetapi kepercayaan masyarakat.

3) Usia Remaja 13 – 16 tahun

Setelah anak memulai umur 12 tahun, berpindah dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang dan tidak suka debat. Pertumbuhan jasmani yang cepat menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menimbulkan kegoncangan emosi pada anak remaja. Nilai-nilai agama bisa juga mengalami kegoncangan pada masa ini.

4) Usia Dewasa 17 – 21 tahun

Batas perkembangan agama anak dalam tahapan ini sebenarnya tidak tajam, masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak pada masa sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk anak pada fase sekolah dasar (6 – 12 tahun) yang dimana pada masa ini membutuhkan perhatian dan arahan dari keluarga khususnya orang tua, anak harus selalu diawasi setiap perkembangannya krena pada fase ini anak cenderung ingin seperti orang dewasa dan sesukanya sendiri.

Pada fase ini orang tua dituntut untuk melakukan berbagai macam hal yaitu:

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 126-136.

- a. Orang tua harus bisa mengembangkan rasa iman dalam diri anak-anak.
- b. Orang tua harus membiasakan anak-anak melakukan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut agama Islam yang diridhoi Allah SWT.
- c. Orang tua harus memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak.
- d. Orang tua harus memupuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan panca indra.
- e. Orang tua harus mampu membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesan dimasyarakat.

b. Pengertian Pedagang Pasar

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh suatu keuntungan.¹⁵ Sedangkan menurut Pasal 1 Angka 2 UU No 29 Tahun 1948 tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Penting, pedagang adalah orang atau badan membeli,

¹⁵Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), hlm 231.

menerima, atau menyimpan barang penting untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun barang yang sudah dijadikan barang lain.¹⁶

Menurut Pasal 2 KUHD (lama), pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari. Perbuatan perniagaan tersebut kemudian diperjelas oleh Pasal 3 KUHD (lama) yaitu perbuatan pembelian barang untuk dijual kembali.¹⁷ Pedagang adalah siapa saja yang melakukan tindakan perdagangan dan dalam melakukan tindakan ini menganggapnya sebagai pekerjaannya sehari-hari.¹⁸

Pekerjaan berdagang bukanlah hal yang mudah. Dalam proses perdagangan pedagang harus berusaha *bermukayasa* (bernegosiasi), berani beradu melakukan persengketaan-persengketaan yang terjadi dan selalu bersikap tegar. Semua itu merupakan konsekuensi profesi ini, dan mengakibatkan kekurangan-cerdasan, tidak adanya *marwah* (kehormatan diri), dan menimbulkan pertikaian. Dengan demikian sebagai pedagang harus

¹⁶<https://www.scribd.com/doc/297868628/Pengertian-Pedagang>, diakses tanggal 27 April 2019, pukul 15.45

¹⁷<https://www.scribd.com/doc/297868628/Pengertian-Pedagang>, diakses tanggal 27 April 2019, pukul 15.45

¹⁸ Frida Hasim, *Hukum Dagang*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 2.

mempunyai perilaku yang terpuji agar profesi yang ditekuni membawa keberkahan bagi dirinya dan keluarganya.¹⁹

Ketentuan-ketentuan etika bisnis Islam yang tidak diperbolehkan adanya perilaku perdagangan yang terlarang²⁰ meliputi :

- 1) Riba
- 2) Penipuan
- 3) Tidak jujur
- 4) Kebohongan
- 5) Mengingkari janji
- 6) Beberapa bisnis yang tidak sah.

c. Karakteristik Pedagang

Orang-orang Islam di Jawa terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Kelompok *abangan* adalah mereka yang tidak acuh terhadap doktrin, tetapi mereka terpesona terhadap detail keupacaraan. Sedangkan dalam kelompok *santri*, peribadatan pokok menjadi sangat penting khususnya sembahyang, yang menjadi perhatian kalangan *santri* adalah doktrin Islam, terutama penafsiran moral dan

¹⁹Frida Hasim, *Hukum Dagang ...*, hlm. 2.

²⁰Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2001), hlm. 156.

sosialnya.²¹ Pada kelompok priyayi adalah mereka yang memiliki kepekaan tinggi terhadap perbedaan status, mereka yang sangat menghormati penggunaan etiket pada tingkah laku dan etiket berbahasa.²²

Sistem pendidikan pada kaum abangan yang sangat ritualistik dan demikian terikat kepada adat tidak memerlukan latihan formal untuk mendukungnya. Ini bisa dipelajari sebagaimana semua yang lain dalam kehidupan seorang pedagang pasar, dengan mengikuti contoh-contoh yang diberikan orang lain. Berbeda dengan agama kaum santri yang doktrinal sekaligus penting tentu saja harus bersandar kepada sistem sekolah yang dikembangkan dengan baik. Kemunduran serta buta huruf agama yang tidak pernah memiliki arti bagi kalangan abangan merupakan masalah pokok bagi umat dan sistem sekolah Islam.²³

Adapun klasifikasi keluarga pedagang santri, antara lain:

²¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 173.

²² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto ..., hlm. 333.

²³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto ..., hlm. 255.

1. Lebih memperhatikan terhadap ajaran ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan kisah serta ajaran Islam lainnya.
2. Memiliki sikap tak toleran yang tegas tentang kebenaran mutlak agama Islam.
3. Dalam kehidupan moral dan sosial, kurang memperhatikan adanya ritual-ritual seperti slametan, kematian dan bersih desa.²⁴

Sedangkan klasifikasi keluarga pedagang abangan, antara lain:

1. Lebih memperhatikan pada adat istiadat daripada kepada pokok ajaran Islam.
2. Kurang adanya perhatian terhadap pelaksanaan ibadah.
3. Lingkup sosial kurang meluas, hanya dikalangan tetangga atau daerah sekitarnya.²⁵

3. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga Pedagang

Metode berarti cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.²⁶ Metode adalah salah

²⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto ..., hlm. 172- 174.

²⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto ..., hlm. 172-176.

²⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2001), hlm 1.

satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lainnya dalam sebuah pendidikan.

Dalam konteks keluarga, metode yang bisa digunakan seperti metode cerita, metode pembiasaan, keteladanan, hiwar (dialog), tarhid (membuat takut), targhib (membuat senang), ganjaran, simbolisme verbal, ibrah (mengambil pelajaran), mauidzah (peringatan), hafalan dan memberi nasihat.²⁷

Berikut penjelasan tentang metode-metode tersebut:

a. Metode Cerita (Ceramah)

Dalam mendidik anak metode cerita dapat digunakan sebagai metode yang efektif. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur'an²⁸.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَا فِلِينَ (۳)

*“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.*²⁹

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 179.

²⁸ Q.S. Yusuf ayat 3.

²⁹ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 235.

Al-Qur'an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin. Cerita dapat menarik perhatian anak dan menjadikannya berempati dengan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga merangsang kesadaran pemikiran dan akalannya.³⁰

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan yang dilakukan berkenaan pada sesuatu yang baik-baik. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam keluarga orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika keluar-masuk rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan oleh orang tuanya itu.³¹

c. Metode Keteladanan

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 182.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 185.

dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.³²

Sebagaimana firman Allah SWT tentang keteladanan dalam Al-Qur'an³³:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*³⁴

d. Metode Hiwar (Dialog)

Metode hiwar berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 191.

³³ Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

³⁴ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 420.

memberi makna bahwa hiwar dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.³⁵

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 199.

Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya³⁶:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*³⁷

Dalam ayat diatas menggunakan ungkapan “Serulah” dan “bantahlah” mengisyaratkan adanya metode dialog di dalamnya. Setiap orang Islam diwajibkan untuk menyeru kepada kebaikan dengan tidak menutup pintu dialog, membuka ruang tanya jawab dengan cara yang baik.

e. Metode Tarhib

Tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi

³⁶ Q.S. An-Nahl ayat 125.

³⁷ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 281.

tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekadarnya saja dengan tujuan mendidik bukan balas dendam.³⁸

f. Metode Targhib

Targhib adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal shaleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah SWT, berfirman³⁹:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ (٨)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.*”⁴⁰

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 203.

³⁹ Q.S. Luqman ayat 8.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 411.

Banyak cara yang dilakukan Rasulullah SAW untuk membuat anak-anak gembira dan ceria, antara lain, menyambut dengan hangat, mencium dan bercanda, mengusap kepala, menggendong dan memeluknya, memberikan makanan yang baik, atau makan bersama dengan mereka.⁴¹

g. Metode Ganjaran

Ada dua ganjaran yang sebaiknya difahami, yaitu ganjaran ilahiah dan ganjaran ukhrawiah. Ganjaran ilahiah adalah suatu balasan berupa pahala dari Allah atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ganjaran ukhrawiah adalah suatu balasan berupa sesuatu dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan.⁴²

Dalam melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga ganjaran atau hadiah sangat penting diberikan orang tua kepada anak, walaupun hanya kata-kata pujian, ataupun berupa materi. Hadiah tersebut dapat menjadikan anak semakin percaya bahwa orang tuanya memiliki perhatian dan kasih sayang.⁴³

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 207.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 210.

⁴³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Agama ...*, hlm. 271.

h. Metode Memberikan Hukuman

Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa maka ia harus bertindak secara arif dan bijaksana. Seorang pendidik harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahan, keramahtamahan, atau bila perlu dengan kecaman dan hukuman.⁴⁴

Hukuman yang diberikan orang tua pada anak harus mengandung unsur mendidik, seperti membersihkan kamar mandi, menghafal syat-ayat atau surat tertentu, atau tidak memberi uang jajan selama hari atau jumlah tertentu. Tujuan dari pemberian hukuman untuk mencegah anak melakukan perilaku negatif.⁴⁵

i. Metode Symbolisme Verbal

Symbolisme Verbal bisa dipahami dalam konteks bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan terwujudkan dalam berucap, berbicara, berdialog, dan sebagainya. Bahasa tulis terwujudkan dalam bentuk tulisan, gambar, tabel, skema, dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV MisakaGaliza, 2003), hlm. 135.

⁴⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Agama ...*, hlm. 272.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 211.

j. Metode Ibrah

Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa di belahan bumi ini adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran. Suatu pelajaran mengabarkan kepada kita bahwa kejadian dan peristiwa tertentu itu terjadi karena campur tangan manusia dan karena fenomena alam murni dalam kendali hukum kausalitas.⁴⁷

k. Metode Mauidzah (Memberi Peringatan) dan Nasihat

Manusia selalu saja perlu diberi peringatan dan selalu diingatkan. Dalam keluarga dapat diimplementasikan untuk selalu menasehati dan memberi peringatan kepada anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah.⁴⁸

l. Metode Hafalan

Upaya untuk mencerdaskan akal dengan kemampuan metode menghafal ini kurang tepat dilakukan ketika anak sudah dewasa. Sejak anak seusia sekolah dasar memungkinkan digunakan metode hafalan.⁴⁹

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 215.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 218.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ...*, hlm. 221.

4. Problematika Pendidikan Agama dalam Keluarga Pedagang

Problematika pendidikan agama pada anak dalam keluarga disini adalah masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. yang dimaksud disini adalah anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak (karakteristik, minat, kecakapan, pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, kesiapan fisik maupun mental), maupun dari luar atau ekstern diri anak (pendidik/orang tua, lingkungan, teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, pembiayaan dan sarana).

Kendala-kendala dalam mendidik anak tentunya akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik, kendala yang dihadapi bisa ringan maupun berat. Kendala-kendala dalam mendidik anak dapat berupa faktor internal dan eksternal.⁵⁰

1. Kendala Internal dalam Mendidik Anak

Kendala-kendala internal dalam mendidik anak dapat muncul ketika dihubungkan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metodologi), pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental).

⁵⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis ...*, hlm. 234.

a. Karakter

Karakter atau sifat seseorang dapat menjadi kendala pada saat mendidik. Karakter pendidik yang emosional atau karakter yang kurang dapat dikontrol akan mempengaruhi proses pendidikan. Anak akan malas untuk belajar atau berangkat ke sekolah dikarenakan karakter pendidik yang tidak simpati tersebut. Pendidikan bagi anak adalah suatu proses. Untuk itu pendidik, terutama orang tua perlu memiliki kesabaran yang tinggi. Dengan demikian, para pendidik khususnya orang tua perlu mengelola emosi sehingga dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki keterampilan untuk bekal dimasa depan.

b. Minat

Minat merupakan keinginan anak atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu. Setiap manusia memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda-beda. Bahkan anak kembar pun memiliki kelebihan dan minat yang berbeda begitu pun dengan orang tua dan anak. Orang tua sebagai pendidik tidak selalu memiliki daya tarik atau minat yang sama dengan anak-anaknya.

Banyak orang tua yang sibuk dan menghabiskan waktunya di luar rumah, ini tentu akan menjadi kendala

saat mendidik anak, orang tua yang terlalu sibuk dan tidak meluangkan waktu untuk anak tidak akan mengetahui apa anak akan belajar dengan baik atau tidak. Mereka juga mungkin tidak mengetahui apa saja minat yang dimiliki anak-anaknya. Dari itu orang tua yang tidak memahami proses pendidikan anak, kekurang-pahaman ini menjadikan orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak. inilah permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan. Sejatinya dalam mendidik, anak tidak boleh dipaksa tetapi diarahkan, dalam proses pembelajaran anak perlu perhatian dan kasih sayang serta pengawasan. Dengan demikian anak akan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya.

c. Kecakapan (Pengetahuan dan Metodologi)

Pendidik perlu memiliki ilmu pengetahuan dan seni dalam mendidik anak. Sementara orang tua sebagai pendidik yang utama dalam keluarga memiliki keterbatasan pengetahuan dan metode pendidikan sehingga tidak dapat mendidik secara optimal. Oleh karena itu, karena kurang kemampuan orang lain (guru) yang dapat membantu agar potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal.

Namun, kendala yang muncul adalah kebanyakan orang tua menyerahkan secara penuh pendidikan (baik itu nilai, keyakinan, agama, akhlak mulia, pengetahuan

maupun keterampilan) pada lembaga pendidikan. Tindakan orang tua yang demikian kurang tepat, karena guru di sekolah tidak akan optimal dalam mengajarkan semua karena guru di sekolah tidak hanya mengajar satu ataupun dua orang anak saja tetapi puluhan. Dengan demikian pendidik di sekolah sebenarnya hanya berperan sebagai pembantu pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua.

d. Pengalaman-pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik. bagi para orang tua masih membangun sebuah keluarga, tentu akan dihadapkan pada minimnya pengetahuan bagaimana membina dan membangun suatu keluarga yang bahagia dan harmonis begitu pula dalam mendidik anak, suatu yang baru dijalani dan belum begitu banyak pengalaman terutama dalam mendidik anak tentu akan dihadapkan dengan berbagai kendala. Dengan demikian, keberadaan kakek-nenek yang telah mengalami pahit manisnya kehidupan terutama dalam membesarkan dan mendidik anak dapat dijadikan sebagai salah satu pembimbing agar masalah yang dihadapi terutama dalam mendidik anak dapat segera terselesaikan.

e. Sikap

Sikap adalah perilaku yang ditunjukkan dan dapat dilihat terutama saat mendidik anak. Orang tua yang

mendidik anaknya dengan kasih sayang dapat membantu mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi, namun tidak semua orang tua memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang sering melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarganya.

Perilaku atau sikap keras atau mungkin maksudnya tegas dalam mendidik tentu dilakukan, tetapi bukan dengan kekerasan. Sikap tegas dalam mendidik dapat membangun disiplin anak dan membangun mental yang tahan “banting” dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Disiplin dapat menjadikan anak yang berhasil atau sukses. Kekerasan (pukulan fisik atau psikis) dalam mendidik anak ternyata bukan membantu anak menjadi yang berhasil tetapi membuat anak sakit fisik dan mental.

f. Motivasi

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis demi mewujudkan apa yang menjadi tujuannya tersebut. Pendidik maupun anak didik juga perlu motivasi. Namun kenyataannya, tidak semua pendidik mampu memotivasi anak didiknya. Kebanyakan pendidik hanya memfokuskan pada pencapaian penguasaan suatu ilmu atau pelajaran ataupun tugas. Padahal jika anak termotivasi, dengan sendirinya anak akan melakukan kegiatannya secara optimal.

g. Konsentrasi

Konsentrasi pada suatu pekerjaan akan menunjukkan bahwa orang tersebut bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya sehingga hasil usahanya dicapai dengan maksimal. Namun, tidak semua orang memiliki konsentrasi yang selalu terfokus pada suatu pekerjaan. Apalagi orang tua yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan keluarga yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, perhatian orang tua saat mendidik anak akan kurang maksimal.

h. Kecerdasan

Cerdas adalah orang yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai macam masalah yang tengah dihadapinya, kecerdasan bukan hanya cerdas kognitif (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian para ahli menyatakan kecerdasan emosional dan spiritual akan menjadikan anak yang berhasil dan bahagia dunia dan akhirat. Namun, kebanyakan orang tua hanya menekankan kecerdasan kognitif dalam proses pendidikannya sehingga tidak heran jika banyak anak pandai tetapi tidak berakhlak mulia.

i. Kesiapan Fisik dan Mental

Selain kesiapan akan ilmu pengetahuan, pendidik juga hendaknya siap fisik maupun mental kesiapan fisik

dan mental akan memuluskan proses pendidikan itu sendiri. Ketidaksiapan fisik apalagi mental tentu dapat menghambat proses mendidik anak.⁵¹

2. Kendala Eksternal dalam Mendidik Anak

Kendala-kendala eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak pada saat belajar diantaranya faktor pendidik (orang tua dan guru), lingkungan (waktu dan tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, juga sarana da prasarana.

a. Pendidik (Orang Tua dan Guru)

Di era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat berupa sekularisme, materialisme dan hedonisme telah mempengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak. Karena tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup saat ini, akhirnya banyak orang tua yang kedua-duanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak

⁵¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis ...*, hlm. 235-238.

banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya.

b. Lingkungan (Waktu dan Tempat)

Waktu dan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi proses pendidikan. Tujuan pendidikan baik, pendidikan juga baik tetapi ketika dilaksanakan ditempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman, tujuan pendidikan tidak akan sepenuhnya terwujud. Demikian pula dengan penempatan waktu dan tempat yang kurang tepat. Misalnya anak harus belajar dilingkungan yang ramai dan bising, anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasehat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

c. Teman Sebaya

Teman yang baik akan membawa kita menjadi orang baik, sedangkan teman yang berakhlak buruk akan mempengaruhi kita menjadi orang yang berakhlak buruk pula. Kiranya pada zaman sekarang tidak mudah mencari teman yang baik. Oleh karena itu, ada baiknya selektif dalam mencari teman.

d. Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Sama dengan pertemanan, masyarakat yang baik akan mempengaruhi anak menjadi orang yang baik, sedangkan masyarakat yang buruk lambat laun akan mempengaruhi anak menjadi orang yang berperilaku buruk. Masalah semakin kompleks ketika ditemui masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan serta pendidikan yang cukup untuk membantu melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik.

e. Kurikulum

Kurikulum sederhananya adalah materi ajar. Pengembangan manusia yang tepat tentu harus disertai materi ajar yang tepat pula. Sayangnya, masih sedikit pengembangan kurikulum yang tepat agar bakat dan minat anak tergali secara optimal. Kurikulum juga terkadang harus diubah untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman serta permintaan masyarakat.

f. Media

Kemajuan zaman yang semakin tak terelakan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Konsekuensinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap

penggunaan media pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan zaman.

g. Pembiayaan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak didik itu sendiri. Selain itu, pembiayaan yang minim dari lembaga pendidikan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada anak didik dan komponen pendidikan lainnya, seperti minimnya biaya perawatan dan perbaikan gedung sekolah, biaya sarana prasarana, biaya kesejahteraan guru dan lainnya.

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran dalam lingkungan pendidikan hendaknya diperhatikan serius. Ketersediaan ruang yang nyaman serta alat penunjang lainnya yang memadai dan mendukung akan membantu proses pembelajaran anak secara maksimal. Sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat, seperti ruang kelas yang sudah akan roboh tentu selain membuat suasana pembelajaran kurang nyaman, juga akan berakibat

mengancam keselamatan anak didik dan pendidik itu sendiri.⁵²

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinilitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian Anah Adi Fawistri, NIM 133111106, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan tahun 2017, dengan judul *Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*. Hasil penelitian menunjukkan pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya, dalam pola pendidikan ini dilaksanakan oleh ayah, ada yang dilakukan sendiri, ada juga yang di bantu oleh anggota keluarga lain seperti nenek. Dalam pendidikan agama anak ayah bisanya hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat ngaji, sekolah,

⁵² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis ...*, hlm. 238-241.

dan memberitahu hal-hal yang baik dan buruk dalam berperilaku. Kemudian pendidikan agama Islam anak banyak diserahkan di TPQ Problematika yang dihadapi mencakup problematika eksternal dan internal. Akan tetapi dalam hal ini anak kehilangan sosok ayah/ibu yang sibuk bekerja itu kurang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.⁵³

Kedua, penelitian U'thiya Nimatur Robiah, NIM 133111162, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018, dengan judul *Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar di desa Wedung pada umumnya menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, permisif karena usia tersebut anak sudah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai metode jitu dalam membina akhlak anak supaya dalam diri anak terbentuk menjadi pribadi yang baik.⁵⁴

Ketiga, penelitian Faisal Haris Romadloni, NIM 113111045, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun

⁵³ Anah Adi Fawistri, *Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

⁵⁴U'thiya Ni; matur Robiah, *Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, (UIN Walisongo: 2018).

2018, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)*. Hasil penelitian pendidikan agama Islam dalam keluarga cina muslim di Pekalongan menunjukkan orang Cina terkenal dengan kedisiplinannya begitu pula dengan bapak Ahmad Suhartono dan bapak Sutjipto sehingga setelah mereka masuk Islam mereka berdua benar menjalankan syari'at Islam dengan ta'at dan mendidik istri dan anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam. Begitupun dengan bapak Sutjipto mengajarkan tata krama kepada anak-anaknya salah satunya dengan cara mengajarkan bahasa jawa krama halus. Beliau menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam kepada anaknya salah satunya memasukkan anaknya yang pertama masuk ke Pondok Pesantren.⁵⁵

Keempat, penelitian Nur Rochmah, NIM 103111089, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. Hasil penelitian pendidikan agama Islam dalam keluarga *Single Parent* di desa Tanjungsari kondisi sosial ekonominya menengah keatas dan kondisi pendidikan anak-anaknya memiliki pendidikan yang bagus dan tidak ada yang meninggalkan bangku sekolah. Anak dari keluarga *single parent* merupakan anak yang kurang

⁵⁵Faisal Haris Romadloni, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)*.(UIN Walisongo: 2018).

perhatian dan kasih sayang karena kesibukan orang tuanya dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaan. Akan tetapi, di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kesopanan. Sehingga orang tua tinggal memperkuat kematangan agamanya dan mematangkan akhlaknya sehingga anak tidak terjerumus di dalam pergaulan yang menyimpang.⁵⁶

Kelima, penelitian Muslihatul Hidayah, NIM 093111083, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013, dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak yang Sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Hasil Penelitian pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di desa Ngasem menggunakan pola asuh Demokratis dan Otoriter dengan 10 responden. Terdapat 6 responden yang menggunakan pola asuh demokratis dan 4 responden lagi menggunakan pola asuh otoriter. Yang menggunakan pola asuh demokratis menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, perhatian dan komunikasi serta memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan apa yang terbaik baginya. Sedangkan yang menggunakan pola asuh otoriter

⁵⁶Nur Rochmah, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. (IAIN Walisongo: 2014).

menggunakan metode komando, nasehat dan hukuman tanpa memberikan keteladanan pada anak.⁵⁷

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang berjudul Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang (Studi Kasus Pedagang di Pasar Genuk Kota Semarang) objek, subjek dan metode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan agama anak-anak di keluarga pedagang pasar Genuk Semarang, pendidikannya yang menggunakan pola asuh yang berbeda di masing-masing keluarga dengan metode yang beda pula. Subjek yang digunakan yaitu anak usia sekolah, berkisar umur 6-12 tahun. Jadi penelitian diatas hanya dijadikan gambaran dan referensi oleh peneliti.

D. Kerangka Berpikir

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapat pendidikan bimbingan, asuhan pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga,

⁵⁷Muslihatul Hidayah, *Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak yang Sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, (IAIN Walisongo: 2013).

akan menjadi dasar dan dikembangkannya ketika anak sudah menginjak usia dewasa.

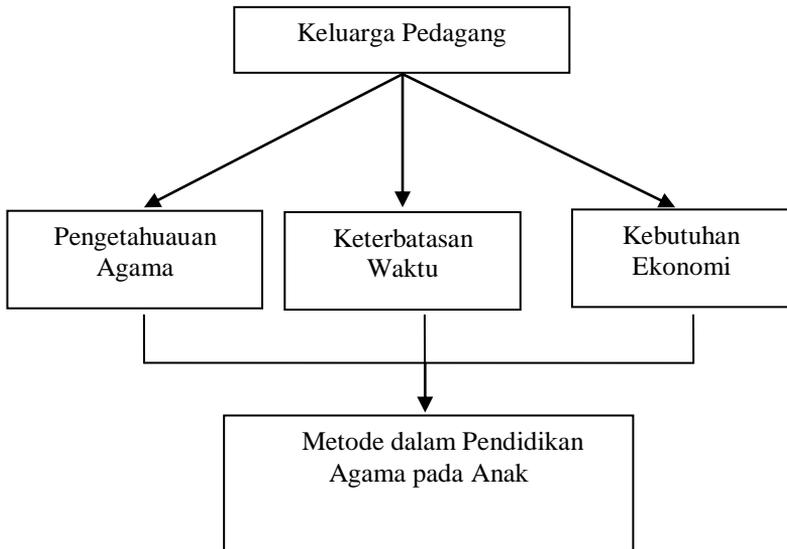
Lingkungan keluarga sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak, oleh karena itu hal yang paling utama yang harus ditanamkan pada anak adalah menanamkan dasar-dasar dan nilai-nilai luhur Islam, sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam penelitian ini akan dikemukakan hal-hal yang riil yang terjadi pada obyek penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama bagi anak pada keluarga pedagang. Peneliti akan mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, kemudian dari data tersebut nantinya akan dipaparkan dan dianalisa.

Memang tidak dipungkiri bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi berbagai hal termasuk juga pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Namun pada akhirnya setiap anggota keluarga harus bisa membagi waktunya untuk mendidik anak-anaknya, dimana orang tua memiliki amanah yang harus diemban khususnya dalam memberikan pendidikan agama pada anak, sehingga tujuan yang hendak dicapai yaitu membentuk anak yang sholeh bisa berjalan baik dan akhirnya anak dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, agama dan kedua orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode apa yang diterapkan parapedagog dalam mendidik anak-anaknya,

khususnya dalam pendidikan agama. kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau kancan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan.¹ Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.² Dalam hal ini peneliti mengambil studi kasus pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga pedagang pasar di pasar Genuk Semarang. Yang mana implikasinya lebih kepada anak pedagang berkisar usia sekolah Sekolah Dasar (SD) umur 6-12 tahun. Responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu pedagang pasar dan anak pedagang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 22.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 121.

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³ Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadi filsafat fenomenologi yaitu sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlihat secara langsung.⁴ Dalam hal ini peneliti akan meneliti perilaku anak pedagang Pasar Genuk Semarang secara terperinci dan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pasar Genuk Semarang terletak di Kelurahan Genuk Sari. Letak pasar sangat strategis di samping jalan raya pantura yang mudah di jangkau masyarakat yaitu biasanya orang-orang yang pulang dari kerja langsung mampir ke pasar. Hal ini yang menyebabkan para pedagang tutup lebih sore. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 27 Juli- 27 September 2019.

³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

⁴ John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

C. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti, sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang didapat dari lokasi penelitian berupa hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek hasil dari penelitian secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu pedagang pasar Genuk, anak dari pedagang pasar Genuk, dan perangkat pasar yang berada di pasar Genuk Kota Semarang.

Selain sumber data primer, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada sistem pendidikan agama dalam keluarga pedagang di pasar Genuk, Kota Semarang. Sistem pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi materi, metode, dan pola asuh orang tua. Subjek yang dituju oleh peneliti yaitu orang tua pedagang di pasar Genuk dan anak pedagang yang masih dalam usia sekolah berkisar umur 6-12 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan menggunakan beberapa teknik yang saling mendukung dan melengkapi dalam mengumpulkan data sebagai upaya melancarkan proses penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan dibuat kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum ada di lokasi, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.⁶

2. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara efektif terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi adalah pengumpulan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang

⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 186.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

diteliti. Observasi adalah pengumpulan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi bisa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran.⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam bentuk hal dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁰

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Jogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), hlm. 186.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian ...*, hlm. 156.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian ...*, hlm. 158.

¹⁰ Lexy J. Moloeng, 2010, *metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 216.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹¹ Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.¹²

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹³ Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang berdifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpul data dan sumber data yang telah ada.¹⁴

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 270.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 243.

¹³ Lexy J. Moloeng, 2010, *metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 330.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 241.

analisis data dilapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁵ Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilits data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yag berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁶

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁷ Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 241.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 241.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 274.

berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁸

3. Triangulasi Waktu

Maksud dari triangulasi waktu ini adalah bahwa waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari dimana pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukannya kepastian datanya.¹⁹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 241.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 274.

menerus samai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, dalam reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, wawasan pengetahuan peneliti semakin berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²⁰

Saat melakukan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Peneliti perlu segera mungkin melakukan analisis data melalui reduksi data, dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miler and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang peneliti sajikan berasal dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya data dipilih sesuai dengan masalah penelitian, kemudian data di sajikan (penyajian data). Data yang disajikan sudah melalui pemilihan.²¹

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 250.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.²²

Data didapat dari kesimpulan berbagai proses penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih, penyajian data, kesimpulan, temuan hasil baru berupa deskripsi. Verifikasi data bertujuan untuk memperjelas data-data penelitian sehingga dapat disimpulkan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 252.

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA PEDAGANG

A. Deskripsi Profil Keluarga Pedagang Pasar Genuk

Pasar Genuk memiliki luas 2.875 m². Pasar Genuk terdiri dari 2 lantai, lantai pertama digunakan untuk berjualan yang berisi pedagang yang memiliki kios, los dan pancaan, sedangkan lantai dua digunakan untuk kantor lurah pasar dan jika ada acara-acara tertentu.¹

Pedagang pasar yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh suatu keuntungan yang dilakukan dalam suatu wilayah lingkungan pasar. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang pedagang di Pasar Genuk, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam lingkungan pasar Genuk rata-rata pedagang yang berjualan adalah kaum perempuan, akan tetapi ada juga laki-laki ataupun pasangan suami istri.²

¹Transkrip Hasil Wawancara dengan Bapak Mundzakurin, pada Lampiran 5.

²Catatan Lapangan Observasi, 2 Agustus 2019, di Pasar Genuk.

Pedagang yang dijadikan responden terdiri dari berbagai jenis pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut³:

Tabel 1
Jenis Pedagang Pasar Genuk

No	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang
1.	Ayam Potong	13
2.	Pakaian	14
3.	Sembako	33
4.	Makanan siap saji	8
5.	Krupuk	8
7.	Bahan-bahan roti	6
8.	Buah-buahan	18
9.	Kelapa	7
10.	Kosmetik	15
11.	Ikan	12
12.	Daging	6
13.	Saayur-sayuran	43
14.	Makanan Ringan	37
15.	Lain-lain	92

³Catatan Lapangan Observasi, 2 Agustus 2019, di Pasar Genuk.

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengambil beberapa sampel dari masing-masing jenis pedagang yaitu pedagang ayam potong 3 subyek, pedagang pakaian 2 subyek, pedagang sembako 3 subyek, dan pedagang makan 2 subyek.

Responden pertama dalam penelitian ini adalah ibu Siti Sulasih sebagai pedagang sembako. Ibu Sulasih berumur 43 tahun dan lulusan SMA. Keluarga beliau terdiri dari suaminya bapak Romadlon dan keempat anaknya yaitu Lia Khikmatul Maula, Ahmad Ikhshan Romadhon, Lailatul Maghfiroh, dan Ifa Ladzifa Nazla. Anaknya yang pertama kelas 3 SMA dan yang kedua kelas 3 SMP, keduanya sekolah sambil mondok. Anak yang ketiga kelas 4 SD dan yang keempat kelas 1 SD.

Sebagai pedagang sembako ibu Siti Sulasih mendapatkan penghasilan sekitar 200.000/hari. Letak rumah dan toko beliau satu kompleks dengan pasar Genuk. Beliau setiap pagi mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya dan mulai berjualan pukul 06.30 WIB. Pukul 13.30 WIB tokonya ditutup untuk beristirahat, kemudian setelah Ashar toko dibuka kembali sampai pukul 21.00 WIB. Beliau tinggal bersama juga dengan ibunya, ibunya selain membantu berjualan juga membantu dalam pekerjaan rumah yang tidak terlalu berat.⁴

⁴Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 6, Keluarga Ibu Siti Sulasih.

Ibu Siti Sulasih berjualan sudah 16 tahun. Beliau saat berjualan pagi dibantu oleh satu orang karyawan dan jika malam terkadang dibantu oleh ibu atau suaminya. Setiap hari Jum'at toko ditutup sebagai waktu libur istirahat.

Pada tanggal 31 Juli 2019 peneliti mengadakan observasi di keluarga Ibu Siti Sulasih. Ibu Siti Sulasih merupakan sosok yang ramah dan sopan, terlihat saat melayani pembeli beliau menggunakan bahasa yang sopan.⁵

Ibu Siti Sulasih menyerahkan pendidikan agama pada lembaga MADIN dan TPQ setempat. Setelah pulang dari sekolah pukul 13.00 WIB kemudian anak yang ketiga dan keempat bersiap untuk berangkat ke MADIN. Kemudian pukul 16.30 WIB berangkat ke TPQ. Karena letak rumah dan toko jadi satu sangat memudahkan beliau untuk memantau anak-anaknya. Setiap hari Jum'at beliau juga menyempatkan menemani anak belajar atau bertadarus bersama.⁶

Responden kedua dalam penelitian ini adalah ibu Kumaisah sebagai pedagang sembako. Ibu Kumaisah berumur 51 tahun, beliau lulusan SD. Keluarga beliau terdiri dari suaminya bapak Darwi Purwadi dan ketiga anaknya yaitu Siti Istiqomah, Muhammad Maksum, dan Misbahul Mustofa. Suami beliau

⁵ Catatan Lapangan Observasi, 31 Juli 2019, Keluarga Ibu Siti Sulasih.

⁶Transkrip Hasil Wawancara pada Lampiran 6, Keluarga Ibu Siti Sulasih.

berumur 47 tahun, lebih muda dari beliau 4 tahun dan lulusan SD dan bekerja sebagai sopir angkot. Anaknya yang pertama sudah menikah dan bekerja menjadi guru. Anak yang kedua sudah bekerja sebagai pegawai bank dan anak yang ketiga masih kelas 2 MA dan dipondok pesantren.

Ibu Kumaisah berjualan setiap harinya mendapatkan keuntungan kurang lebih 100.000/hari. Beliau berangkat berjualan pukul 06.30 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Setiap harinya beliau mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasanya. Beliau termasuk pedagang yang ramah dan humoris baik dengan pedagang lain, pembeli dan sales yang mengunjungi tokonya.⁷

Pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 18.30 WIB peneliti melakukan observasi kepada keluarga ibu Kumaisah. Rumah beliau berada di samping mushola, saat peneliti berkunjung beliau baru saja selesai berjamaah. Suami beliau adalah imam mushola. Setelah jamaah suaminya mengajari anak-anak sekitar rumahnya mengaji di mushola. Di rumah beliau hanya tinggal bersama suami dan anaknya yang kedua. Anak yang pertama sudah berkeluarga dan anak ketiga sedang berada di pondok pesantren. Kehidupan beliau sederhana, setiap habis maghrib dibiasakan tadarus Al-Qur'an.⁸

⁷ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 7, keluarga Ibu Kumaisah.

⁸Catatan Lapangan Observasi, Jumat, 2 Agustus 2019, Keluarga Ibu Kumaisah.

Responden yang ketiga dalam penelitian ini adalah ibu Sulami sebagai pedagang sembako. Ibu Sulami berumur 44 tahun beliau lulusan SMA. Beliau tinggal bersama suaminya yaitu bapak Edi dan ketiga anaknya yaitu Febri Anggraini, Muhammad Rezal, dan Reihan Setiawan. Suami beliau berumur 45 tahun dan bekerja sebagai buruh panggul di kawasan Candipurni. Anaknya yang pertama kelas 3 SMP, yang kedua kelas 5 SD dan yang ketiga kelas 2 SD.⁹

Sebagai pedagang sembako ibu Sulami memperoleh keuntungan kira-kira 50.000/ hari dan sudah berjualan di pasar selama 9 tahun. Beliau berangkat ke pasar pukul 06.30 WIB dan pulang pukul 14.00 WIB. Beliau menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya di TPQ setempat dan didekat rumahnya juga terdapat MADIN akan tetapi menurut beliau masuk di TPQ saja sudah cukup selain itu juga faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang pas-pasan dan jika harus ditambah dengan membayar untuk MADIN. Selain itu disekolah formal juga sudah ada pelajaran agama yang sudah mencukupi pengetahuan keagamaan anak-anaknya.

Responden keempat yaitu Ibu Maslakhah sebagai pedagang ayam potong. Ibu Maslakhah berumur 42 tahun lulusan SD. Beliau tinggal bersama suaminya yaitu bapak

⁹Catatan Lapangan Observasi, Sabtu, 3 Agustus 2019, Keluarga Ibu Sulami.

Winarto dan ketiga anaknya yaitu Muhammad Dicky Firmansyah, Bibit Fahriyanto dan Afina Damayanti. Suami beliau berumur 45 tahun, lulusan SD dan bekerja sebagai tukang ojek pangkalan di daerah pasar Genuk. Anaknya yang pertama kelas 2 SMA, yang kedua kelas 5 SD dan yang ketiga baru masuk TK.

Keseharian ibu Maslakhah berdagang di pasar di mulai pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 14.00 WIB. Penghasilannya selama sehari bisa mencapai 50.000. Beliau sudah berdagang di pasar Genuk selama 12 tahun. Setiap hari sebelum berangkat ke pasar membereskan pekerjaan rumah, dan mengantarkan anak ke sekolah. Suaminya mulai berangkat ngojek sudah dari pagi pukul 06.00 WIB.¹⁰

Anak yang kedua dan ketiga dititipkan neneknya. Jadi anak yang kedua setelah pulang sekolah pukul 13.30 WIB langsung bersiap berangkat ke MADIN dan jam 16.00 WIB berangkat ke TPQ.

Ibu Maslakhah adalah sosok yang kurang sabar. Terlihat ketika anaknya melakukan kesalahan atau tidak menurut langsung dimarahin dan jika nangis kadang dicubit. Menurut penuturan anaknya, Bibit Fahriyanto mengatakan bahwa:

¹⁰ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 9, Keluarga Ibu Maslakhah.

Kalo tidak nurut, langsung dimarahi mbak. Terus dijewer kalo ndak dicubit.¹¹

Responden yang kelima adalah ibu Nita seorang pedagang ayam potong. Ibu Nita sudah berjualan selama 10 tahun. Beliau tinggal bersama suami yaitu bapak Rifai dan anaknya Muhammad Adwa Maulana kelas 5 SD dan Muhammad Iqbal Abidin masih berumur 3 tahun.¹²

Setiap hari ibu Nita berangkat ke pasar pukul 05.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Sebelum berangkat ke pasar beliau membereskan pekerjaan rumah, menyiapkan keperluan sekolah anaknya. Anaknya yang kedua dititipkan di penitipan anak berangkat pagi jam 07.00 diantar oleh suaminya sebelum berangkat kerja. Penghasilan beliau setiap hari sekitar 100.000. Pasokan ayam beliau sudah ada yang mensuplay. Jadi beliau tinggal menjual ayam potong yang sudah siap jual dan menyertakan di beberapa warung makan dan tukang sate.¹³

Dalam observasi yang telah peneliti lakukan di rumah bu Nita pada malam harinya setelah maghrib, beliau sedang *momong* (mengajak) anaknya yang kecil. Anaknya yang pertama sedang ngaji di mushola dekat rumahnya. Saat pulang karena melihat ada

¹¹ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 9, Keluarga Ibu Maslakhah.

¹² Catatan Lapangan Observasi, Senin, 5 Agustus 2019, Keluarga Ibu Nita.

¹³ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 10, Keluarga Ibu Nita.

tamu, anaknya mengucapkan salam dan bersalaman dengan peneliti.¹⁴

Responden yang ke enam adalah Ibu Rukini sebagai pedagang ayam potong. Beliau sudah berjualan di pasar selama 30 tahun. Beliau memiliki 9 orang anak. Anak yang pertama, kedua, keempat dan kelima sudah berkeluarga, beliau tinggal bersama suami dan 5 orang anaknya. Anak-anaknya sudah lulus sekolah.

Setiap hari Ibu Rukini berangkat ke pasar dari jam 05.00 WIB sampai jam 13.30 WIB. Penghasilan beliau kurang lebih 100.000 per hari. Beliau merupakan sosok yang tegas dalam mendidik anaknya. Beliau tidak bisa dalam baca tulis, jadi dalam belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anaknya beliau serahkan pada guru ngaji setempat. Jika anaknya tidak berangkat mengaji dimarhin. Walaupun sibuk berjualan beliau juga masih menyempatkan untuk mengikuti pengajian setiap jumat siang di masjid dekat rumahnya.

Anak-anak ibu Rukini dilatih untuk belajar mandiri dan diarahkan setelah lulus SD langsung meneruskan sekolah sambil mondok. Setelah lulus sekolah SMA, anak-anaknya diberi kebebasan untuk melanjutkan kuliah atau bekerja, jika ingin kuliah harus mencari biaya kuliah sendiri.

¹⁴Catatan Lapangan Observasi, Senin, 5 Agustus 2019, Keluarga Ibu Nita.

Responden yang ketujuh adalah Sriyati sebagai pedagang pakaian. Dalam kesehariannya beliau berangkat jam 08.00 WIB dan pulang jam 14.00 WIB. Beliau tinggal bersama suami yaitu Sugiono dan kedua anaknya yaitu Lukman Honi sudah lulus SMA langsung bekerja dan Isyfa'lana kelas 4 SD.

Ibu Sriyati sudah berjualan di pasar selama 16 tahun. Beliau setiap hari mendapat penghasilan sekitar 50.000, karena sebagai pedagang pakaian tidak seperti pedagang lainnya seperti sembako atau makanan. Pedagang pakaian ramai pada saat tertentu seperti saat lebaran dan tahun ajaran baru sekolah. Untuk barang dagangan sudah ada sales yang mengirim terkadang juga beliau kulakan ke Kudus.

Dalam pendidikan anak Ibu Sriyati memilih sekolah SD yang unggul dalam tahfidz (hafalan)-nya dan TPQ sore. Setelah sholat Maghrib beliau membiasakan untuk muroja'ah bersama anaknya. Beliau sering memberikan hadiah kepada anaknya jika bisa menambah hafalan surat-surat agar semangat dalam menghafal.¹⁵

Responden kedelapan yaitu Ibu Sopiiah pedagang pakaian. Ibu Sopiiah sudah berdagang di pasar Genuk selama 18 tahun. Beliau tinggal bersama suami yaitu bapak Margiyono dan

¹⁵ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 12, Keluarga Ibu Sriyati.

dua anaknya, Himmatunnafi sedang kuliah dan Lilik Rahmawati kelas 2 SMA.

Ibu Sopiya setiap hari ke pasar dari jam 09.00 WIB sampai 15.00 WIB. Penghasilan beliau kira-kira 50.000 per hari. Saat menjelang lebaran keuntungannya bisa lebih banyak. Selain berjualan pakaian beliau juga jual minum atau mi rebus yang biasanya pedagang lain pesan.¹⁶

Responden yang kesembilan yaitu Ibu Sumarni sebagai Pedagang Soto. Ibu Sumarni sudah 18 tahun berjualan soto. Beliau tinggal bersama suaminya yaitu bapak Sumarno dan mempunyai satu orang anak yaitu Umi Nur Sholekha, anaknya sudah bekerja di pabrik garmen. Ibu Sumarni dulu sulit mendapatkan anak dan beberapa kali keguguran.

Pendapatan Ibu Sumarni dalam berdagang sehari bisa mendapat 100.000, beliau berangkat dari jam 05.00 WIB sampai 17.00 WIB. Beliau dari malam hari setelah isya dibantu oleh anaknya mulai meracik bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang perlu disiapkan untuk berjualan keesokan harinya.¹⁷

Keluarga ibu Sumarni kurang terjalin komunikasi. Umi (anak ibu Sumarni) mengaku walaupun dia anak tunggal tapi dalam pendidikan agama orang tuanya kurang memperhatikan,

¹⁶ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 13, Keluarga Ibu Sopiya.

¹⁷ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 14, Keluarga Ibu Sumarni.

langsung diserahkan pada lembaga pendidikan. Jadi Umi tidak pernah kekurangan dalam hal materi tapi dalam hal perhatian yang diberikan orang tua masih kurang diperhatikan membuat anak menjadi sosok pendiam dan pemurung serta sering keluar rumah karena merasa jenuh di rumah.

Responden kesepuluh yaitu Ibu Nanik pedagang soto. Beliau sudah 23 tahun berjualan di pasar Genuk. Ibu Nanik berangkat ke pasar setelah Subuh dan pulang jam 16.00 WIB. Penghasilan beliau setiap hari kurang lebih 100.000. Beliau tinggal bersama dengan suaminya yaitu bapak Sopuan dan kedua anaknya yaitu Risma Maulida sudah berkeluarga dan Dwi Anjayani masih kuliah.

Pada tanggal 5 Agustus 2019 peneliti melakukan observasi pada keluarga ibu Nanik. Dari cara beliau menjawab pertanyaan wawancara Ibu Nanik merupakan sosok yang terbuka, beliau menjawab apa adanya tanpa menutup-nutupi. Setiap hari beliau mulai meracik membuat bumbu-bumbu soto setelah isya dibantu Dwi (anak kedua Ibu Nanik).¹⁸

Dari deskripsi data di atas dari pedagang di pasar Genuk rata-rata penghasilannya 50.000 - 200.000 per hari. Seperti pernyataan ibu Kumaisah¹⁹:

¹⁸Catatan Lapangan Observasi, Kamis, 8 Agustus 2019, Keluarga Ibu Nanik.

¹⁹ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 7, Keluarga Ibu Kumaisah.

Sekitar 100.000/hari, tergantung pasar sepi atau rame. Pas bakul lagi kulakan banyak ya dapet banyak.

Berbeda dengan penjual pakaian, seperti pernyataan ibu Sriyati²⁰:

50.000/hari, saat menjelang lebaran atau tahun ajaran baru, omsetnya bisa lebih banyak.

Jadi penghasilan pedagang pasar Genuk setiap harinya tidak menetap, tergantung ramai sepi nya pembeli. Berbagai macam penjual dengan berbagai kesibukan, seperti ibu Sriyati sebagai penjual baju tidak sibuk, hanya saat bulan Ramadhan dan kenaikan kelas yang lebih baru. Berbeda dengan ibu Sumarni dan ibu Nanik sebagai penjual makanan. Setiap pagi harus bangun pagi memasak, penuturan ibu Sumarni:

Saya harus berangkat jam 5 dan pulang sampe jam 5 sore, sampe pasar masih buat gorengan. Kalo kesiangan pelanggan udah makan ditempat lain.²¹

B. Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang

Peneliti menyederhanakan pengelompokan dari Clifford Geerts (sudah dijelaskan pada bab II) dalam membagi pendidikan agama pada anak dalam keluarga pedagang pasar Genuk menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan agama pada keluarga santri dan

²⁰ Transkrip Hasil Wawancara pada Lampiran 12, Keluarga Ibu Sriyati.

²¹ Transkrip Hasil Wawancara pada lampiran 14, Keluarga Ibu Sumarni.

pendidikan agama pada keluarga abangan. Berdasarkan data hasil penelitian, keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (keluarga santri) dan keluarga dengan perhatian pendidikan yang kurang baik (kelompok abangan). Keluarga santri terdapat pada keluarga Ibu Siti Sulasih, Ibu Kumaisah, Ibu Sriyati, Ibu Nanik dan Ibu Nita, sedangkan keluarga abangan terdapat pada keluarga Ibu Sulami, Ibu Maslakhah, Ibu Sopiayah, Ibu Rukini, dan Ibu Sumarni.

1. Pendidikan Agama pada Anak Keluarga Santri

Keluarga santri adalah keluarga yang sudah memperhatikan dengan baik dan menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua menginginkan anak agar menjadi anak yang sukses bukan hanya di dunia namun juga meraih kebahagiaan di akhirat. Mereka menuntun anak supaya menjadi anak yang berbakti, sholih dan sholikhah, serta memiliki akhlak yang baik. Selain memberikan pendidikan dalam keluarga, orang tua juga memberikan pendidikan yang lebih mendalam dalam pendidikan agama kepada anak melalui MADIN (Madrasah Diniyah), TPQ atau pondok pesantren supaya bekal pengetahuan agamanya lebih baik dari orang tuanya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya orang tua masih selalu membimbing dalam belajarnya walaupun sibuk dengan pekerjaannya, dan memantau serta mengawasi perkembangan anak.

Dilihat dari materi yang diajarkan oleh orang tua anak pedagang seperti yang diajarkan di keluarga santri yaitu diantaranya diajarkan sholat, puasa, doa-doa harian, membaca Al-Qur'an dan akhlakul karimah. Keluarga Ibu Sulasih setiap melakukan aktivitas membaca basmalah, anak membantu pekerjaan rumah yang mudah-mudah seperti menyapu, mencuci piring supaya belajar mandiri.

Pendidikan agama dalam keluarga ibu Siti Sulasih dibantu oleh nenek. Nenek menemani saat belajar dan mengaji. Ibu Siti Sulasih hanya mengontrol jika sedang tidak ada pembeli. Berbeda dengan keluarga Ibu Sriyati dan Ibu Nita, beliau mengajarkan sholat, puasa, berakhlakul karimah, saling menyayangi dengan sesama, membaca Al-Qur'an dan doa-doa harian.

Adapun dengan keluarga Ibu Nanik dan Ibu Khumaisah yang mengajarkan sholat, puasa, membantu orang tua dan melakukan hal-hal baik. Hal tersebut bahkan terbawa sampai anak-anaknya berumah tangga.

Dilihat dari metode pendidikan agama yang diajarkan oleh keluarga pedagang dalam kelompok santri yaitu di keluarga ibu Siti Sulasih pengasuhan anak dibantu oleh neneknya karena ibunya sibuk berjualan, akan tetapi letak toko yang jadi satu dengan rumah membuat ibu Sulasih masih cukup mudah memantau dan mengawasi anak-anaknya. sejak kecil anak sudah diajarkan mandiri.

Menyiapkan perlengkapan sekolah dan sarapan sendiri. Untuk pendidikan agama diserahkan di MADIN dan TPQ sehingga Lela (anak Ibu Sulasih) termasuk anak yang sudah pandai dalam mengaji baru kelas 2 SD sudah sampai jilid 4 qiroati dan hafal surat-surat pendek. Di rumah dibiasakan untuk mengulang-ulang pelajaran di sekolah dan mengaji lagi. Ketika masuk waktu sholat selalu diingatkan untuk sholat dan sholat bersama neneknya. Pengajaran dalam hal puasa dilakukan secara bertahap dan sekuatnya karena anak baru berumur 8 tahun, dimulai dari puasa setengah hari, kemudian dilanjutkan sampai maghrib. Anak juga diajarkan sopan santun seperti berbicara menggunakan bahasa yang halus, ketika akan pergi bermain dibiasakan selalu berpamitan, ketika disuruh harus segera melakukannya.

Berbeda dengan metode yang diterapkan oleh Ibu Nita, anaknya dimasukkan ke MADIN dan TPQ setiap waktu sholat Maghrib dan Isya' dibiasakan untuk sholat berjamaah di mushola bersama ayahnya. Jika anak tidak mau belajar ibu Nita memberikan iming-iming atau hadiah yang anak sukai atau merayu agar anak mau belajar. Untuk pembiasaan juga sama dengan ibu Siti Sulasih hanya saja ibu Nita bergantian dengan suaminya dalam mengajari anak, karena ibu Nita mengurus anak yang satunya yang masih bayi. Setiap memulai aktivitas dibiasakan membaca doa terkadang anak juga lupa sehingga harus diingatkan kembali. Dalam

mengajarkan puasa juga bertahap sama dengan keluarga yang lain, dari puasa setengah hari dan sekarang sudah mulai full puasa sehari selama sebulan pada bulan Ramadhan. Anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah dan menghormati tamu.

Dalam keluarga ibu Sriyati metode yang diterapkan cukup beragam, ibu Sriyati termasuk ibu yang kreatif. Beliau selalu mencari cara agar anaknya tidak bosan dalam belajar. Seperti keluarga ibu Nita, anak ibu Sriyati dibiasakan untuk sholat berjamaah dan datang lebih awal. Anak diajarkan untuk adzan terlebih dahulu oleh ayahnya. Sehingga menarik teman-temannya untuk berjamaah bahkan terkadang sampai berebut untuk adzan dan pujian (bersholawat).

Anak ibu Sriyati hanya dimasukkan ke TPQ karena anak beliau tidak mau untuk masuk MADIN dengan alasan capek. Walaupun demikian materi-materi di sekolah menurut ibu Sriyaati tidak jauh beda dengan materi di MADIN. Setiap habis sholat Maghrib dibiasakan untuk murojaah. Ibu Sriyati terbantu dengan tugas sekolah yang diberikan gurunya. Anak diberikan tugas ceklist seputar kegiatan sehari-hari seperti sholat, hafalan yang dibaca di rumah dan tugas membantu orang tua. Beliau menanamkan sikap jujur dalam mengisi tugas tersebut dengan tidak boleh mengisi jika tidak melakukan. Jadi dengan begitu anak termotivasi untuk

mendapatkan nilai bagus dan secara lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan hal-hal positif tersebut.

Jika anak malas untuk menghafal ibu Sriyati memberikan hadiah berupa makanan, mainan, atau yang diinginkan anak. Seperti saat akhirussanah di sekolah mengadakan wisuda anak harus mencapai target satu juz dan untuk menarik minat anak ibu Sriyati memberikan hadiah sepeda jika bisa mengikuti wisuda tersebut dan anaknya semakin semangat dalam menghafal. Jika mengajarkan puasa anak sudah juga seperti keluarga lain secara bertahap. anak beliau sudah sejak kelas 2 sudah mulai full puasa sehari. Beliau juga mengajarkan anak sopan santun kepada orang tua, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, anak juga diajarkan untuk bersedekah dan berbagi kepada temannya. Setiap dua minggu sekali ibu Sriyati membagikan jajan (bancaan) dan anaknya disuruh untuk membagikan ke teman-temannya.

Ibu Sriyati mengaku anaknya juga terkadang rewel atau tidak nurut tapi beliau tidak langsung memarahinya. Beliau melakukan pendekatan dari hati ke hati dan sering juga memberikan cerita-cerita motivasi. Karena menurut beliau jika anak salah langsung dimarahin akan membuat anak melawan atau tidak nurut.

Berbeda dengan keluarga ibu Khumaisah, kebiasaan beliau selalu sholat berjamaah sehingga menjadi rutinitas dan

menjadi teladan bagi anak-anaknya sampai dewasa. Beliau tidak bisa dalam baca tulis tetapi beliau rajin mengunjungi pengajian jamaah ibu-ibu di kampungnya. Pendidikan agama diajarkan oleh suaminya, karena suami beliau seorang ustadz yang mengajari anak-anak di kampungnya mengaji. dalam mendidik anaknya beliau lebih cenderung menasehati, selalu beribadah, mengaji, menghormati orang yang lebih tua, rukun dengan sesama dan membantu orang tua.

Dalam keluarga ibu Nanik metode yang diberikan juga hampir sama dengan keluarga ibu Khumaisah. Anak diajarkan untuk saling rukun dan tolong menolong. Dalam menyelesaikan masalah diselesaikan secara musyawarah dan membantu orang tua.

Untuk pengajaran yang diberikan oleh keluarga pedagang pasar pada anak dalam kelompok santri kedua orang tua saling bekerja sama seperti keluarga ibu Nita, ibu Sriyati dan ibu Khumaisah. Anak diajarkan sholat mengaji, puasa, beraakhlakul yang baik, sopan santu seperti menghormati tamu, sesama teman harus saling rukun, membantu orang tua, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah. Dalam keluarga ibu Khumaisah dikarenakan beliau tidak bisa baca tulis akan tetapi selalu menjadi teladan yang baik bagi anaknya, sedangkan keluarga ibu Nita dan ibu Sriyati untuk sholat berjamaah ayah menjadi teladan atau contoh untuk selalu ke mushola.

Lembaga pendidikan yang membantu dalam mengajarkan agama pada anak dalam keluarga ibu Siti Sulasih dan Ibu Nita sama yaitu di TPQ dan MADIN akan tetapi walaupun dalam keluarga ibu Sriyati anak hanya dimasukkan di TPQ karena bekal di sekolah formal sudah dirasa cukup dan masih diajarkan oleh beliau di rumah. Ibu Sriyati masih memberikan anak agar tidak selalu full sekolah tapi anak masih bisa istirahat atau bermain.

Metode yang diberikan dalam kelompok santri hampir sama yaitu metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, hafalan, targhib, ganjaran (hadiah) dan cerita. Kelurga ibu Kumaisah dan ibu Nanik yang menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak terbiasa dan menjadi akhlak yang baik dan selalu diterapkan anak sampai dewasa dan berumah tangga. Keluarga ibu Sriyati menggunakan metode cerita untuk menarik perhatian anak agar anak berkembang menjadi anak yang cerdas dan lembut.

2. Pendidikan Agama pada Anak Keluarga Abangan

Keluarga abangan adalah keluarga yang belum menyadari pentingnya pendidikan agama secara menyeluruh. Dalam keluarga abangan orang tua masih tertuju pada cara mengajarkan anak orang terdahulu dan belum mengalami perkembangan atau tidak memerlukan latihan formal untuk mendukungnya.

Orang tua merupakan institusi pertama dan utama dalam sebuah keluarga. Keluarga sebagai akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan sebuah peradaban yang berkesinambungan dalam sebuah masyarakat yang baik dan harmonis.²²

Dalam keluarga abangan berbeda dengan kelompok santri, dilihat dari materi kelompok abangan lebih menyerahkan kepada pihak guru dan ustadz ngaji atau TPQ. disebabkan waktu untuk mencari nafkah, anak yang sulit di atur dan keterbatasan kemampuan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Seperti keluarga Ibu Maslakhah dan Ibu Sulami sudah memberikan pengajaran tentang sopan santun, saat masuk dan keluar rumah mengucapkan salam tapi anak masih lupa dan harus selalu diingatkan. Begitupun dengan keluarga lainnya, dalam keluarga ibu Sopiayah, ibu Rukini dan ibu Sumarni.

Pengajaran agama khususnya ibadah rutinitas, dalam keluarga ibu Sopiayah belum terlaksana dengan baik. Dikarenakan suami beliau masih belum melaksanakan ibadah sholat dan puasa. Hal ini yang mengakibatkan anaknya yang kedua juga menjadi malas dalam beribadah. Setiap kali waktu sholat tiba harus diingatkan dan terkadang dipaksa dan

²² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, hlm. 136.

dibentak untuk melaksanakan sholat. Akan tetapi berbeda dengan anak ibu Sopiya yang pertama sudah mau melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an itu pengaruh dari lingkungan pergaulannya selama di sekolah yang mayoritas teman-temannya sudah bisa membaca Al-Qur'an dan saat ujian praktek agama dia harus bisa sholat dan membaca Al-Qur'an. Kedua anaknya memang memiliki kepribadian dan sifat yang sangat berbeda. Untuk anaknya yang kedua dulu juga pernah dimasukkan ke pondok pesantren dengan kemauannya sendiri tetapi masih belum bisa merubah sikapnya.

Sedangkan keluarga ibu Maslakhah sudah memasukkan anaknya ke MADIN dan TPQ. Anak beliau jarang berangkat masuk MADIN dan TPQ, terkadang berangkat seminggu 3 kali. Setiap hari beliau selalu menegur dan menasehati tetapi anak masih bandel.

Keluarga ibu Sulami anak-anaknya hanya diikutkan ngaji malam di mushola dan hampir sama dengan keluarga ibu Maslakhah, anaknya masuk 3-4 kali dalam seminggu, beliau memarahi kemudian membiarkannya. Anak juga diajarkan untuk membantu orang tua menyapu dan mencuci piring serta diajarkan sopan santun kepada orang yang lebih tua. membiasakan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah tapi masih selalu diingatkan.

Dalam keluarga ibu Sunarmi anak sudah diajarkan sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an dalam hal ini ibu. Anak dibiasakan membantu orang tua dan berperilaku sopan santun. Anak juga sudah dimasukkan ke pondok pesantren. akan tetapi anak cenderung menjadi pendiam karena kurang keharmonisan yang tercipta dalam keluarga. Sosok bapak yang seharusnya menjadi pengayom tidak terlaksana sebagaimana mestinya malah sering pergi dan kurang perhatian kepada anak. Dan hal tersebut ditiru oleh anak beliau yang sering pergi bersama teman-temannya.

Dalam keluarga Ibu Rukini pendidikan diserahkan pada lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal, anak dimasukkan ke TPQ dan juga di pondok pesantren. Anak-anaknya dibebaskan untuk memilih sendiri ingin sekolah dimana. Beliau tidak dapat baca tulis sehingga menyerahkan pengajaran sholat dan membaca Al-Qur'an kepada guru ngaji dirumah hanya mengingatkan untuk sholat. Akan tetapi beliau mengikuti pengajian rutin di masjid sekitar rumahnya setiap Jumat sore. Ibu Rukini juga mengajarkan sopan santun.

Dilihat dari metode yang digunakan dalam keluarga kelompok abangan hampir sama dengan kelompok santri seperti metode pembiasaan, teladan dan nasehat serta ada juga yang menggunakan metode hukuman. Dalam keluarga ibu Sulami anak dibiaskan untuk mengucapkan salam saat

masuk dan keluar rumah, membaca doa-doa harian akan tetapi anak masih lupa dan harus diingatkan. Hal serupa juga dilakukan di keluarga ibu Maslakhah, anak dibiasakan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah dan merapikan perlengkapan sekolah tapi masih belum dilakukan secara rutin. Jika waktu berangkat mengaji anak masih harus diperingatkan untuk segera bersiap mengaji karena anak sering masih bermain bersama teman-temannya, dalam lingkungan sekitar ada yang ngaji malam dan tidak mengaji.

Metode hukuman diberikan dalam keluarga ibu Rukini, seperti perkataan kasar dan perlakuan keras dari suaminya ketika anak tidak menurut dengan perintah orang tua. Hampir sama dengan keluarga ibu Maslakhah jika anak melakukan kesalahan langsung dimarahin dan kadang mencubit atau menjewer anaknya.

Sebenarnya dalam keluarga kelompok abangan orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan agama. Kurangnya pengetahuan agama menjadikan orang tua tidak bisa melakukan pengajaran sendiri seperti Ibu Rukini, akan tetapi beliau masih berusaha memberikan teladan yang baik pada anak-anaknya. Fenomena lain ditemukan yaitu kurangnya dukungan dari suami dalam mengasuh anak yang terjadi pada keluarga Ibu Sopiayah, beliau berusaha memberikaan teladan yang baik dan menasehati anaknya supaya tidak terjerumus dalam pergaulan yang negaatif.

3. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang Kelompok Santri dan Kelompok Abangan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada anak dalam keluarga pedagang pasar Genuk dalam materi yang diajarkan antara keluarga santri dan keluarga abangan beberapa memiliki persamaan yaitu dalam mengajarkan sopan santun dan membantu orang tua. Akan tetapi dalam keluarga abangan untuk pengajaran sholat dan membaca Al-Qur'an diserahkan kepada lembaga pendidikan baik itu TPQ, MADIN ataupun pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan agama orang tua, kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan yang terpenting belum adanya kesadaran dari keluarga abangan dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Keluarga santri yaitu ibu Khumaisah tidak bisa membaca dan menulis jadi pengajaran membaca Al-Qur'an anak diserahkan pada suaminya beliau hanya mengingatkan untuk senantiasa bertadarus setiap selesai sholat Maghrib, sedangkan dalam keluarga abangan yaitu ibu Rukini juga tidak bacaa tulis anak diberikan sepenuhnya pada gurunya.

Penerapan metode yang digunakan dalam keluarga santri dan abangan keduanya sama-sama menggunakan metode nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Perbedaan

metode keluarga santri menggunakan metode cerita, hafalan, targhib dan ganjaran atau hadiah, sedangkan keluarga abangan masih menggunakan metode hukuman. Metode hukuman yang diberikan orang tua dirasa kurang tepat karena menyebabkan anak menjadi melawan kepada orang tua. Berbeda dengan metode ganjaran yang memacu anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang awalnya sebagai penyemangat dalam belajar lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan yang positif dan dapat menjadi akhlak yang baik bagi anak.

Dari hasil didikan yang kedua keluarga yaitu santri dan abangan yang juga mempengaruhi adalah lingkungan dan pemilihan teman bergaul. Seperti yang dilakukan anak pertama ibu Sofiyah walaupun dari keluarga abangan dia terbawa oleh lingkungan dan menjadi lebih baik dalam ibadah serta pengetahuan keagamaannya. Hal serupa juga ditemukan dalam keluarga ibu Rukini, orang tua yang tidak secara langsung mengajarkan pengetahuan agama dengan memilih lingkungan yang positif mereka dapat menjadi lebih baik pengetahuan agamanya bahkan dari orang tuanya.

C. Problematika Pendidikan Agama dalam Keluarga Pedagang Pasar

Keluarga memegang peranan penting dan bertanggung jawab dari pendidikan anak yang mengarah pada pembentukan

kepribadian anak merupakan hal yang terpenting yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan agama anak terdapat problematika internal dan problematika eksternal.

Problematika Internal pendidikan agama anak-anak pedagang pasar diantaranya:

Problematika Internal pendidikan agama anak-anak pedagang pasar diantaranya:

1. Kurang memberikan motivasi pada anak

Orang tua memiliki pengetahuan khusus dalam mendidik dan mengasuh anak, karena seorang anak memiliki kepribadian yang sangat lembut. Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengasuh dan memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu mencapai manusia insan kamil.

Orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya. Pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau memperhatikan pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan pengaruh lingkungan. Jadi orang tua anak-anak pedagang pasar Genuk masih banyak yang hanya berpendidikan SD dan SMP dan ada beberapa juga berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Sehingga sudah banyak yang menyadari pentingnya pendidikan agama dan sudah cukup terampil dan terarah dalam mengajar anak.

2. Kurang mengarahkan minat anak

Orang tua kurang memperhatikan minat dan bakat anak. Orang tua hanya memperhatikan keaktifan anak berangkat ke sekolah tetapi kurang memperhatikan hasilnya, ketika dirumah yang penting anak tidak nakal, meskipun akhlaknya kurang tepat tapi hanya diperhatikan hal-hal yang tampak saja.

3. Kurangnya pengalaman orang tua dalam mendidik anak

Dalam keluarga tentu dihadapkan pada minimnya pengetahuan bagaimana membina keluarga yang bahagia dan harmonis begitu pula dengan mendidik anak. Orang tua yang belum begitu banyak memiliki pengalaman tentu akan dihadapkan pada beberapa kendala. Oleh karena itu, keberadaan orang tua seperti nenek atau kakek dapat dijadikan salah satu pembimbing agar masalah yang dihadapi terutama dalam mendidik anak dapat segera terselesaikan.

Adapun problematika eksternal pendidikan agama anak dalam keluarga pedagang pasar diantaranya:

1. Kesibukan orang tua

Untuk mengatasi kesibukan orang tua yang mengasuh anak-anak pedagang pasar dengan pekerjaannya, upaya yang mereka lakukan untuk anak-anaknya yaitu dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan non formal, seperti TPQ, MADIN maupun pondok pesantren, selain itu orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk ibadah

seperti sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an seperti halnya mukena, peci dan Al-Qur'an.

Walaupun anak sudah disekolahkan dilembaga non formal, akan tetapi orang tua tetap harus memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus diberikan kepada anak. yang di maksud adalah perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayan, maka dari itu sesibuk-sibuknya orang tua harus meluangkan waktunya seminggu 3 kali, seminggu 2 kali atau bahkan seminggu sekali untuk mengontrol keadaan pendidikan agama anaknya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai orang tua bisa membenahi dengan cara memberikan perhatian kepada anaknya.

2. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak

Orang tua yang bekerja sebagai pedagang pasar kurang dalam memberikan pengawasan pada anak, menyerahkan pengawasan kepada pengasuh dan terkadang hanya ditinggal di rumah sendiri selagi di rasa sudah cukup besar dengan menitipkan kepada tetangga yang masih kerabat dekat.

3. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi (IPTEK) sudah berkembang sangat pesat saat ini

dan sangat berpengaruh besar terhadap seseorang. Kemajuan teknologi tentunya akan membawa dampak positif dan negatif terhadap seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik anak haruslah tegas atau tidak boleh memanjakan anaknya untuk yang umurnya di bawah 12 tahun untuk menggunakan gadget. Karena lebih banyak dampak negatif yang timbul apabila anak yang kurang dari 12 tahun untuk menggunakan gadget. Salah satu dampaknya anak jadi malas belajar. jika dipegangi gadget pun orang tua harus pandak mengontrol anaknya setiap hari. Di keluarga pedagang pasar biasanya dimanjakan oleh beberapa fasilitas seperti smartphone dan pengasuh biasanya kurang memperhatikan kemajuan Teknologi dan Komunikasi sehingga smartphone anak kurang dikontrol.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan, adapun keterbatasan tersebut antara lain:

Pertama, penelusuran informasi lebih mendalam tentang pendidikan agama pada anak dalam keluarga pedagang di pasar Genuk Kota Semarang merupakan kegiatan yang tidak mudah karena dalam mendapatkan informasi Narasumber memberikan penilaian yang baik sehingga butuh keakuratan informasi dari orang lain yang hidup disekitar lingkungannya.

Kedua, keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada keterjangkauan informasi, padahal seharusnya dibutuhkan pendalaman mengenai sumber-sumber informasi secara lebih mendalam dikalangan pedagang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut simpulan hasil penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Semarang”:

1. Pendidikan agama pada anak dalam keluarga pedagang, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan agama pada anak dalam keluarga santri dan pendidikan agama pada anak dalam keluarga abangan seperti yang mencakup materi pendidikan ibadah sholat, membaca Al-Qur'an, membaca doa-doa harian, dan pendidikan akhlak. Dalam keluarga santri materi yang digunakan mencakup materi tersebut dan metode yang digunakan seperti metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, targhib, cerita dan ganjaraan (hadiah), sedangkan dalam keluarga abangan menyerahkan pendidikan agama kepada lembaga pendidikan. Adapun metode yang digunakan seperti metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman.
2. Problematika dalam pendidikan agama pada anak dalam keluarga pedagang terdapat dua macam, yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika Internal pendidikan agama anak dalam keluarga pedagang pasar diantaranya : kurang memberikan motivasi pada anak, kurang mengarahkan minat anak, dan kurangnya pengalaman orang tua dalam

mendidik anak. Adapun problematika eksternal diantaranya: kesibukan orang tua; orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak; dan kemajuan teknologi dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pendidikan agama anak keluarga pedagang di Pasar Genuk Semarang, berikut saran yang peneliti ajukan:

1. Bagi Orang Tua/Keluarga
 - a. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan agama kepada anaknya karena anak masih membutuhkan arahan orang tua.
 - b. Orang tua seharusnya tidak hanya menyuruh anak untuk mengaji, sholat dan puasa tetapi juga memantau perkembangan anak.
 - c. Memberikan metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak.
 - d. Orang tua seharusnya mengantisipasi agar tidak terjadi problematika dalam mendidik anak .
2. Bagi Anak
 - a. Sebagai anak seharusnya taat kepada orang tua.
 - b. Sebagai anak wajib memiliki kepribadian yang baik agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, Lajnah Pentashihan, Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Anah Adi Fawistri, 2017, *Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*, Semarang: UIN Walisongo.
- Clifford Geertz, 2014, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu.
- Depdiknas, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Eko Sujatmiko, 2014, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.9 No.1, tahun 2011.
- Faisal Haris Romadloni, 2018, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)*. UIN Walisongo.
- Frida Hasim, 2009, *Hukum Dagang*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://www.scribd.com/doc/297868628/Pengertian-Pedagang>, diakses tanggal 27 April 2019, pukul 15.45
- <https://www.scribd.com/doc/297868628/Pengertian-Pedagang>, diakses tanggal 27 April 2019, pukul 15.45

- John W. Cresswell, 2011, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moelong, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mahfud Junaedi, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Moh. Haitami Salim, 2017, *Pendidikan Agama dalam Agama*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV MisakaGaliza.
- Muslihatul Hidayah, 2013, *Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak yang Sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, IAIN Walisongo.
- Mustaq Ahmad, 2001, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar.
- Nur Rochmah, 2014, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. IAIN Walisongo.
- Nurmadiyah, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan kepribadian Anak-anak”, *Al-Afkar*, Vol. II, No. II, Oktober 2013.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, 2006, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2015, *Metodologi Research jilid I*, Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- U'thiya Ni; matur Robiah, 2018, *Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, UIN Walisongo.
- Zakiah Darajat, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA PASAR GENUK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Pertanyaan :

1. Bagaimana struktur kepengurusan pasar Genuk?
2. Berapa luas wilayah pasar Genuk?
3. Berapa jumlah pedagang/tempat berjualan yang ada di pasar Genuk?
4. Bagaimana rata-rata tingkat pendidikan warga pasar Genuk?
5. Menurut Bapak sebagai Kepala pasar, bagaimana Bapak melihat warga pasar Genuk dalam mendidik tentang agama kepada anak?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Pertanyaan :

1. Pukul berapakah anda berangkat dan pulang dari pasar?
2. Sudah berapa tahun anda berdagang di pasar Genuk?
3. Berapa rata-rata penghasilan anda dalam satu hari/satu bulan?
4. Apakah penghasilan anda sebagai pedagang cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
5. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
6. Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama kepada anak? (sholat, puasa, mengaji, sopan santun)
7. Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?
8. Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?
9. Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?
10. Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI
KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA
ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK
KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG**

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah orang tua dalam memberikan pengajaran tentang pendidikan agama? (sholat, puasa, mengaji, dan sopan santun)
2. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika berperilaku baik dan buruk?
3. Apakah orang tua pernah cerita tentang kisah-kisah Nabi atau motivasi?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

1. Mengamati situasi dan kondisi pasar Genuk, kecamatan Genuk, kota Semarang
2. Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak dalam keluarga pedagang
3. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak

Lampiran 5

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA PASAR GENUK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Profil dan Kondisi Pasar Genuk
Responden : Bapak Mundzakurin
Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Agustus 2019
Tempat : Kantor Kepala Pasar Genuk

P : Bagaimana struktur kepengurusan pasar Genuk?

R : Nama saya bapak Munzakurin S.E, juru pungut pasar yairu bapak Sunarno dan bapak Sutejo, dan kebersihan bapak Ari.

P : Berapa luas wilayah pasar Genuk

R : luas keseluruhan 2.875 m², dulu pasar genuk keadaannya tidak seperti ini, pernah mengalami kebakaran pada 1 Maret 2013. Kemudian dibangun kembali oleh pemerintah kota, sekarang terdiri dari 2 lantai, untuk lantai 2 belum ada yang menempati karena kurang baik akses keluar masuk jalan, apalagi untuk para penjual yang sudah sepuh harus naik turun tangga. Dan pada akhirnya para pedagang memilih untuk berjualan hanya di bagian lantai 1 saja.

P : Berapa jumlah pedagang/tempat berjualan yang ada di pasar Genuk?

R : Jumlah keseluruhan ada 337 pedagang yang terdiri dari 72 buah kios, 265 buah los, 75 buah pancaan.

P : Bagaimana rata-rata tingkat pendidikan warga pasar Genuk?

R : Rata-rata pendidikannya SD bahkan ada yang SD belum tamat. Untuk sekarang pedagangnya ada beberapa pedagang baru yang masih muda lulusan SMA bahkan Perguruan Tinggi.

P : Menurut Bapak sebagai Kepala pasar, bagaimana Bapak melihat warga pasar Genuk dalam mendidik tentang agama kepada anak?

R : Menurut saya cukup baik, terlihat saat waktu dhuhur di masjid banyak para pedagang yang melaksanakan sholat dhuhur, saat peringatan maulid mengadakan *barzanji* (membaca sholawat) bersama di pasar. Untuk waktu dekat ini menyambut datangnya bulan muharram warga pasar mengadakan santunan anak yatim dan pengajian umum. Warga pasar banyak juga yang pernah di pondok pesantren. Jadi lingkungan disini termasuknya sudah tekun dalam pengamalan ibadahnya.

Semarang, 2 Agustus 2019

Responden

H. Munzakurin, S.E.

Lampiran 6

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Responden : Ibu Siti Sulasih (Pedagang Sembako)
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019
Tempat : Kios Ibu Siti Sulasih

P : Ibu mulai berjualan di pasar jam berapa?

R: Saya buka toko jam 05.30, jam 13.30 tutup dan buka lagi setelah ashur sampe jam 21.00. Kalo hari Jumat saya libur ndak jualan.

P : Jualan di pasar Genuk udah berapa tahun bu?

R : Sudah 16 tahun.

P : Penghasilan sehari berapa bu?

R : Tidak menentu, sekitar 200.000 per hari.

P : Apa penghasilan segitu cukup untuk kebutuhan sehari-hari?

R : alhamdulillah cukup, masih bisa nabung.

P : Riwayat pendidikan ibu apa?

R: Lulusan SMA dan mondok di pesantren.

P : Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
(sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : anak saya 4, yang pertama dan kedua, lia dan ikhsan dipondokan di Lirboyo, yang ketiga laila kelas 3 SD dan ifah kelas TK A. Laila dan Ifah saya serahkan ke MADIN (Madrasah Diniyah) dan TPQ. Di rumah sambil di ajarin sholat dan ngaji sama bapaknya atau simbahnya. Karena saya berjualan jarang menemani belajar. Tapi saya tetap bisa ngawasin karena rumah dan toko juga jadi satu. Saya biasakan kalo mau pergi bilang dulu ke simbahnya.

P : Kalo puasanya gimana bu?

R : Puasa sudah dilatih sejak kecil. Dari puasa dhuhur dulu, sampe puasa maghrib. Tapi namanya juga anak kecil masih suka bolong-bolong.

P : Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

R : kalo salah dinasehati, melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti makan menggunakan tangan kanan, berdoa dan tidak berdiri. Keluar masuk rumah mengucapkan salam. Selalu berdoa saat beraktivitas.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : Tidak. Pas rewel atau pas minta ya saya kasih terus tak bilangin tapi nanti harus nurut ibu. Kalo ndak nurut besok tidak diturutin lagi.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : di marahin, ya seperti tadi kalo minta apa2 tidak saya kasih.

P : Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : saya sering di toko jadi jarang langsung ngajarin anak-anak. Pas siang toko tutup mereka sudah berangkat MADIN. Jadi pas tutup saya gunakan buat beres-beres rumah dan istirahat tidur.

Semarang, 31 Juli 2019

Responden,

Ibu Siti Sulasih

Lampiran 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Responden : Ibu Kumaisah (Pedagang Sembako)
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019
Tempat : Kios Ibu Kumaisah

P : Jam berapa ibu ke pasar?

R : jam 06.30 buka toko, pulang jam 16.00

P : Sudah berapa tahun ibu berdagang di pasar Genuk?

R : hampir 30 tahun.

P : Berapa rata-rata penghasilan ibu dalam satu hari/satu bulan?

R : Sekitar 100.000/hari, tergantung pasar sepi atau rame. Pas bakul lagi kulakan banyak ya dapet banyak.

P : Apakah penghasilan anda sebagai pedagang cukup untuk kebutuhan sehari-hari?

R : Alhamdulillah cukup.

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : SD kelas 5 langsung bantu ibu saya di jualan di pasar, dulu ibu saya jualan 'getuk' di pasar Genuk.

P : Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama kepada anak? (sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : Saya tidak bisa baca tulis, nulis hanya sebisanya. Ngaji, sholat yang ngajarin bapaknya, soalnya di rumah juga ngajarin anak-anak tetangga ngaji di mushola.

P : metode atau cara apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak ibu?

R : memberi contoh yang baik, saat waktunya sholat di biasakan tepat waktu dan ikut sholat berjamaah. Mengucapkan salam saat keluar masuk rumah, menjaga adab dengan siapapun. Jangan saling berkelahi dengan teman. Alhamdulillah anak nurut, di rumah ya di suruh bantu nyapu, ngepel ya mau.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : pas kenaikan kelas dapat peringkat di kasih yang anak mau.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran ibu?

R : dinasehati, biasanya bapaknya suka bercerita tentang kehidupannya dulu.

P : Apakah ibu mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : mendidik anak pasti banyak kendalanya, tapi tinggal kita sebagai orang tua bagaimana menyikapinya. Orang tua juga tidak bisa mengawasi anak setiap saat karna harus sibuk bekerja dan mencari nafkah. Diusahakan anak selalu dinasehati dan selalu didoakan agar nurut. Insyaallah doa orang tua untuk anak diijabah.

Semarang, 31 Juli 2019

Responden

Kumaisah

Lampiran 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : Ibu Sulami (Pedagang Sembako)

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Tempat : Kios Ibu Sulami

P : Setiap hari ibu berjualan jam berapa?

R : Jualan dari jam 06.30 sampai jam 14.00

P : Sudah berapa tahun ibu berjualan?

R : lumayan lama 9 tahunan

P : Penghasilan ibu dalam sehari berapa bu?

R : 100.000/hari, namanya juga jualan ndak pasti.

P : Apa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bu?

R : alhamdulillah sudah dicukup-cukupkan, disyukuri, bapaknya hanya kerja serabutan jadi tidak tiap hari dapat uang.

P : Maaf bu, riwayat pendidikannya apa bu?

R : Lulusan SMP

P : Bagaimana ibu dalam mendidik anak? (sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : sudah saya titipkan di TPQ, tapi kadang masuk kadang ya ndak mau, lebih milih main.

P : terus tindakan ibu bagaimana?

R : tak kasih tau, tapi kalo masih ngeyel ya di marahin.

P : ada metode dalam mengajarkan agama ke anak ndak bu?

R : melatih anak berbuat jujur, berkata sopan. ya anak kecil ya masih wajar jika kelakuannya masih gitu, bandel. Sebelum makan berdoa dulu ya masih lupa. Main juga asal nylonong ndak pamit juga sering.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : hanya dikasih uang saku.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : ya dimarahin.

P :Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : anak sering buat jengkel, di suruh bantu-bantu tidak mau, lebih seneng main. kadang juga bapaknya yang bantu beres-beres rumah.

Semarang, 31 Juli 2019
Responden,

Ibu Sulami

Lampiran 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Responden : Ibu Maslakhah (Pedagang Ayam Potong)
Hari/Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019
Tempat : Kios Ibu Maslakhah

P : jam berapa berangkat ke pasar bu?

R : jam 07.00 pulang jam 14.00

P : ibu jualan sudah berapa tahun?

R : udah 12 tahun

P : Berapa rata-rata penghasilan ibu dalam satu hari/satu bulan?

R : 70.000-an, kadang rame kadang ya sepi.

P : Apakah penghasilan ibu sebagai pedagang ayam potong cukup untuk kebutuhan sehari-hari?

R : dicukup-cukupin mbak.

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : Lulusan SD.

P : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan agama kepada anak? (sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : di serahkan ke TPQ dan MADIN. Sholat ngaji di ajari di sana. Di rumah tinggal mencontohkan dan mengingatkan waktunya sholat, saya suruh jamaah di mushola

P : apa di rumah tidak di ajari lagi bu?

R : angel dikandani mbak, sering tak marahin. Pulang sekolah TPQ tas suruh naruh ditempat belajar, langsung di lempar di kasur terus

main. Di suruh belajar malah nonton TV. Sudah di kasih tau di ulang lagi. sampe tiap pulang pasar mesti berantakan.

P : Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

R : ya dinasehati, dimarahi.

P : Apa dibiasakan masuk keluar rumah mengucapkan salam bu?

R : yang dibiasakan tapi anaknya kayak gitu, kudu dikandani terus. Sering saya marahi.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : dialem-alem, wah pintere anakku. Bar iku yo lali neh mbak.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : Di marahin. Di nasehati, tak jewer ya ndak kapok.

P : Apakah ibu mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : anak banyak bantah, banyak main. Sudah diingatkan lupa terus. Jarang di gatekke.

Semarang, 2 Agustus 2019

Responden

Ibu Maslakhah

Lampiran 10

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang
Responden : Ibu Nita (Pedagang Ayam potong)
Hari/Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019
Tempat : Kios Ibu Nita

P : Setiap hari ibu berjualan jam berapa?

R : Jualan dari jam 05.00 sampai jam 17.00

P : Sudah berapa tahun ibu berjualan?

R : 10 tahun

P : Penghasilan ibu dalam sehari berapa bu?

R : 150.000/hari

P : Apa sudah cukup buat sehari-hari bu?

R : Alhamdulillah sudah, sebagai pedagang pasti ada sepinya juga.

P : Maaf bu, riwayat pendidikannya apa bu?

R : S1 ekonomi.

P : kok memilih berjualan bu?

R : saya lebih suka usaha sendiri, ndak terikat jam kerja. Jadi setelah saya menikah langsung memutuskan untuk berjualan ayam.

P : Apa ibu sudah mengajarkan pendidikan agama pada anak bu?

R : sudah, anak diajarkan sholat, kalo pagi ya dibangunin ayahnya di ajak berjamaah, kalo maghrib dan isya juga jamaah, kan ngajinya juga di mushola. Kalo puasa dilatih dari puasa dhuhur dilanjut sampe maghrib yang penting full dulu buat belajar kan masih kecil. Di rumah ya pas libur ngaji di mushola tadarus sendiri di rumah.

P : Apa ada metode yang ibu gunakan?

R : Metodenya ya pas waktu sholat ya orang tua ikut sholat. kadang kan ada nyuruh anak sholat tapi ndak sholat. dibiasakan membantu orang tua beres-beres rumah kadang nyapu, cuci piring atau ngajak adiknya main pas saya masak.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : pas udah belajar tak ijin main hp atau nonton tv, pas kenaikan kelas d kasih hadiah biar semangat belajar.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : di nasehatin

P : Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : ndak ada, ya saya titipkan ke guru ngaji sambil di pasrahkan walaupun tidak di pungut biaya tapi tetap saya kasih jajan atau lainnya biar dimudahkan anak saya dalam mencari ilmu.

Semarang, 2 Agustus 2019
Responden

Ibu Nita

Lampiran 11

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang
Responden : Ibu Rukini (Pedagang Ayam Potong)
Hari/Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019
Tempat : Kios Ibu Rukini

P : Setiap hari ibu berjualan jam berapa?

R : jam 05.00 sampai jam 13.30.

P : Sudah berapa tahun ibu berjualan?

R : 30 tahun lebih nduk.

P : Penghasilan ibu dalam sehari berapa bu?

R : 100.000/hari,

P : Apa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bu?

R : Alhamdulillah cukup.

P : Maaf bu, riwayat pendidikannya apa bu?

R : ndak sekolah.

P : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
(sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : dititipkan ke guru ngaji, kalo minta mondok ya dipondokan,
dibiasakan berperilaku yang baik.

P : Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

R : saya ndak bisa baca tulis, ya hanya percayakan sama guru-gurunya sekolah sama ngaji.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : Tidak ada, kalo pulang dari pasar rumah masih berantakan ya saya marah-marah. Anak banyak tapi di rumah kalo tidak ibunya yang membereskan tidak ada yang mau.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran ibu?

R : dimarahin.

R : Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

P : ndak bisa baca tulis, jadi anak ya belajar sendiri, minta ajar ke mas mbaknya.

Semarang, 2 Agustus 2019

Responden

Ibu Rukini

Lampiran 12

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : Ibu Sriyati (Pedagang Pakaian)

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019

Tempat : Rumah Ibu Sriyati

P : Buka toko jam berapa bu?

R jam 8 sampai jam 2 siang

P : udah berapa tahun anda berdagang di pasar Genuk?

R : udah 10 tahun

P : penghasilan per hari berapa bu?

R : hari biasa paling 50.000 kadang juga ndak dapat sama sekali.
Jualan pakaian harus sabar ndak tiap hari laku. Tetep harus
berusaha jualan terus. Tapi kalo mendekati lebaran atau kenaikan
kelas keuntungannya bisa berkali-kali lipat.

P : Apakah penghasilan ibu sebagai pedagang cukup untuk kebutuhan
sehari-hari?

R : alhamdulillah cukup,

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : lulusan SMA, dulu pas SMP sambil mondok juga.

P : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
(sholat, puasa, mengaji, sopan santun)

R : Anak saya titipkan di TPQ, mau tak titipin di MADIN tapi karena anaknya tidak mau ya udah saya biarkan saja, anak ndak tak paksain harus begini-begini, saya bebaskan asal masih dalam hal positif, dan sambil saya arahkan. Jangan sampai ninggal sholat kalo bisa diawal waktu dan berjamaah, tiap hari saya biasakan tadarus walaupun cuma satu lembar.

P : Kok tadi Lana (anak kedua bu Sri) murojaah bu, apa hafalan Al-Qur'an juga?

R : iya, di sekolahannya memang ada program tahfidz, alhamdulillah dia termasuk anak yang cepat menghafalnya.

P : apa metode yang ibu gunakan dalam mengajarkan agama ke anak?

R : setiap naik jilid atau hafalan suratnya nambah saya kasih hadiah, kemarin saya belikan sepeda, tak ajak jalan-jalan, atau di belikan jajan. Saya juga komunikasikan dengan wali kelasnya. Terus dari kecil sudah dibiasakan jamaah di mushola pas sholat maghrib dan isya. Jadi sampe sekarang juga sudah biasa dan kadang adzan gantian sama teman-temannya.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : hadiah selalu saya berikan, hukuman tidak ada.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : didekati dari hati ke hati, anak bisa luluh dengan sendirinya, kalo saya marahin takutnya anak malah bantah. Diberi pengertian. Di kasih motivasi nasehat, Lana seneng kalo diceritain kisah-kisah. Dan selalu mendoakan anak.

P : Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : ndak ada, dagang pakaian tidak terlalu sibuk, dagangannya juga udah ada salesnya, tapi kadang juga kulakan sendiri biasanya ke Kudus. Jadi orang tua ya emang gini, harus sabar mendidik anak. dan selalu berusaha memperbaiki diri agar anak juga punya contoh dan panutan orang tua yang baik,

Semarang, 3 Agustus 2019
Responden

Ibu Sriyati

Lampiran 13

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang

Responden : Ibu Sopiya (Pedagang Pakaian)

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019

Tempat : Kios Ibu Sopiya

P : ke pasar jam berapa bu?

R : buka jam 9 tutup jam 3 sore.

P : udah berapa tahun dagang di pasar?

R : hampir 15 tahun mbak.

P : Penghasilan setiap hari berapa bu?

R : tidak tentu, kalo dari jualan pakaian sendiri kadang laku kadang tidak. Tapi saya sambil jualan minum dan mi rebus jadi kira-kira bisa dapat 50.000 per hari.

P : udah cukup buat kebutuhan sehari-hari belum bu?

R : alhamdulillah cukup.

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : lulusan SMP

P : Bagaimana ibu ngajar agama ke anak-anak?

R : ngaji di titipkan di mushola dekat rumah, pas masuk SMA anak saya yang kedua minta mondok tapi baru setahun udah minta boyong, padahal udah dilunasin semua kebutuhan di pondok. saya sebagai orang tua ya nurut dari pada dia ndak mau sekolah. sekarang ngaji juga jarang.

P : apa ibu menggunakan metode apa gitu buat menarik perhatian anak agar mau ngaji?

R : metodenya saya nasehatin, biar rajin ibadah, tidak seperti bapak ibunya. habis nurut ya balik lagi malesnya,

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : ndak ada, kalo pas saya ada dia minta apa ya saya kasih.

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran ibu?

R : saya kasih pengertian biar nurut.

P : Apakah ibu mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : kendalanya anak suka nesunan (marah). Kecanduan hp, dan malas belajar, kurangnya waktu saya dalam mengurus anak. bapaknya belum mau sholat rutin, jadi anak kadang suka meniru.

Semarang, 3 Agustus 2019

Responden

Ibu Sopiayah

Lampiran 14

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Responden : Ibu Sumarni (Pedagang Soto)
Hari/Tanggal : Minggu, 4 Agustus 2019
Tempat : Rumah Ibu Sumarni

P : Setiap hari ibu berjualan jam berapa?

R : jam 05.00 sampai jam 17.00

P : Sudah berapa tahun ibu berjualan?

R : 18 tahun

P : Penghasilan ibu dalam sehari berapa bu?

R : 100.000/hari, berbeda saat menjelang lebaran atau tahun ajaran baru, omsetnya bisa lebih banyak.

P : Apa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bu?

R : sudah

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : lulusan SMP

P : Bagaimana ibu mengajarkan agama pada anak-anak ibu?

R : sholat dan ngaji di serahkan pada guru ngajinya dan guru sekolah, di rumah hanya diarahkan, diingatkan. Selalu sopan sama siapapun.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : tidak ada, ya di kasih uang jajan

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran ibu?

R : dibiarkan

P : Apakah ibu mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : terlalu sibuk berjualan di pasar, hampir seharian di rumah masih menyiapkan buat jualan besok.

Semarang, 4 Agustus 2019

Responden

Ibu Sumarni

Lampiran 15

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : Ibu Nanik (Pedagang Soto)

Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Kios Ibu Nanik

P : ke pasar jam berapa bu?

R : berangkat jam 5 sampe pasar masih buat gorengan. Kalo kesiangan pelanggan udah makan ditempat lain. pulang sampe jam 5 sore,

P : udah berapa tahun ibu berdagang di pasar Genuk?

R : 23 tahun

P : Berapa rata-rata penghasilannya dalam satu hari?

R : 100.000/hari kalo masih banyak sotonya hanya dapat 50.000.

P : Apakah penghasilan sebagai pedagang cukup untuk kebutuhan sehari-hari?

R : ya dicukup-cukupin.

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

R : lulus SD

P : Bagaimana mengajarkan pendidikan agama kepada anak?

R : di serahkan pada sekolah dan guru ngaji. Kalo di rumah tak suruh bantuin saya masak, kalo bicara yang sopan.

P : Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?

R : ndak ada,

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?

R : sudah besar-besar, tak biarin biar mikir sendiri, kalo saya harus marah-marah malah nanti nglunjak.

P : Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

R : tidak bisa mengawasi anak langsung, dulu pas kecil saya titipkan ke mbahnya, jadi lebih banyak sama mbahnya.

Semarang, 5 Agustus 2019

Responden

Ibu Nanik

Lampiran 16

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : Lailatul Maghfiroh

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Tempat : Rumah Ibu Siti Sulasih

P : Bapak Ibu pernah ngajarin dek Lela ngaji ndak?

R : Ngaji di ajari mbah, ibu jualan. Sama ngaji di TPQ mbak.

P : kalo di rumah bantuin ibu ndak?

R : iya, kadang bantuin nyapu sama cuci piring.

P : pernah dikasih hadiah pas nurut atau dihukum pas lagi nakal?

R : Ibu jarang marah, yang sering marah mbah. Diberi hadiah
kenaikan kelas pas dapat rangking

Lampiran 17

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : Bibit Fahriyanto

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Agustus 2019

Tempat : Rumah Ibu Maslakhah

P : Apa ibu pernah ngajarin ngaji?

R : tidak, ngajinya di TPQ.

P : di rumah belajar sendiri apa sama ibu?

R : belajar sendiri.

P : kalo sholat ibu bapak ngajarin ndak?

R : ndak, diajarin di TPQ.

P : udah sholat full 5 waktu?

R : belum. Masih bolong-bolong.

P : Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika berperilaku baik dan buruk?

R: ndak pernah kasih hadiah. Kalo nakal dimarahin. Kadang ibu jewer dan jiwit (cubit).

Lampiran 18

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang

Responden : Muhammad Isyfa'lana

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Agustus 2019

Tempat : Rumah Ibu Sriyati

P : Apa ibu pernah ngajarin ngaji?

R : iya, setiap hari, kalo ndak ayah ya ibuk.

P : kalo sholat ibu bapak ngajarin ndak?

R : iya diajarin, di ajak ayah jamaah di mushola.

P : udah sholat full 5 waktu?

R : sudah

P : Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika berperilaku baik dan buruk?

R : sering di kasih hadiah sama ibuk. Ibu jarang marah, kalo nakal di nasehatin.

Lampiran 19

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga
Pedagang

Responden : M. Adwa Maulana

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Agustus 2019

Tempat : Rumah Ibu Nita

P : Bapak Ibu pernah ngajarin adek ngaji ndak?

R : diajarin guru TPQ, di rumah di di ulang-ulang sama ibu.

P : kalo di rumah bantuin ibu ndak?

R : iya, bantuin jaga ngajak maen adek kalo ibu masih masak. Di suruh pergi beli ke warung.

P : pernah dikasih hadiah pas nurut atau dihukum pas lagi nakal?

R : mau jaga adek di kasih uang jajan suruh jajan bareng adek, mau nyapu nanti uang sakunya tambah 2.000, dapet rangking di belikan tas & sepatu baru. Hukumannya ndak boleh mainan hp kalo ndak ngaji

Lampiran 20

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI KELUARGA PEDAGANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Responden : Febri Angraeni
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2019
Tempat : Rumah Ibu Sulami

P : Apa ibu pernah ngajarin ngaji?

R : ndak, di sekolah dan di tempat ngaji.

P : di rumah belajar sendiri apa sama ibu?

R : belajar sendiri.

P : kalo sholat diajari ibu ndak?

R : ndak, diajarin di TPQ.

R : udah ngerjain sholatnya 5 waktu belum?

P : belum. Masih bolong-bolong.

P : Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika berperilaku baik dan buruk?

R: ndak pernah kasih hadiah. Kalo nakal dimarahin. Terus kalo jajan ndak di kasih.

Lampiran 21

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ANAK KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Topik : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang
Obyek : Situasi dan kondisi pasar, penerapan dan metode pendidikan agama dalam keluarga pedagang

1. Mengamati situasi dan kondisi pasar Genuk, kecamatan Genuk, kota Semarang

Waktu	Hasil Observasi
Rabu, 31 Juli 2019	Pada tanggal 31 Juli peneliti mulai melakukan penelitian di Pasar Genuk. Peneliti datang pukul 09.00 WIB untuk menyerahkan surat izin riset langsung menemui Kepala Pasar Genuk yaitu Bapak Mundzakurin. Peneliti menyampaikan tujuannya untuk melakukan wawancara dan observasi, bapak langsung menyetujuinya. Sarana dan prasarana di pasar cukup memadai. Terdapat kamar mandi, masjid dan tempat parkir. Mengingat pasar Genuk pernah mengalami kebakaran pada tanggal 1 Maret 2013 dan sekarang telah dibangun menjadi 2 lantai. Lantai 1 untuk tempat berjualan sedangkan lantai 2 masih kosong belum digunakan untuk berjualan hanya sebagai kantor pegawai pasar. Hal ini disebabkan akses untuk ke lantai 2 harus naik turun tangga untuk pedagang atau pembeli yang sudah tua merasa kecapekan belum lagi untuk

	<p>mengangkut dagangan ke lantai 2 pasti harus membayar kuli panggul pasar dengan lebih mahal.</p> <p>Kondisi pasar diwaktu siang sudah cukup lengang dibanding waktu pagi hari. Rata-rata pedagang di pasar Genuk kebanyakan ibu-ibu tetapi ada juga bapak-bapak ataupun suami-istri. menjelang jam 3 pasar mulai ramai karena banyak pekerja pabrik sekitar pasar yang mampir untuk belanja di pasar.</p>
--	---

2. Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak dalam keluarga pedagang

Waktu	Hasil Observasi
Rabu, 31 Juli 2019	<p>Tanggal 31 Juli peneliti melakukan observasi tentang kondisi orang tua pada saat mendidik anak-anaknya dalam keluarga pedagang. Peneliti menentukan pedagang sebagai responden dan langsung melakukan wawancara dan observasi serta meminta izin untuk melakukan observasi ke rumah responden.</p> <p>Responden yang peneliti tunjuk yaitu dari pedagang sembako; Ibu Siti Sulasih, Ibu Kumaisah, Ibu Sulami, dari pedagang ayam potong; Ibu Nita, Ibu Maslakhah, Ibu Rukini, dari pedagang pakaian; Ibu Sriyati, Ibu Sopiah, dari pedagang makan; Ibu Nanik, Ibu Sumarni.</p> <p>kondisi pasar saat siang cukup lengang, tidak seramai saat pagi hari banyak</p>

		pedagang bakul yang belanja. Saat sore jam pulang kerja mulai cukup ramai, tapi hanya beberapa kios yang masih buka. Seperti ibu Nita dan ibu Siti Sulasih berjualan sampai sore, sedangkan pedagang makan seperti Ibu Nanik dan Ibu Sumarni mulai menutup kios dan pukul 17.00 WIB baru pulang dari pasar.
Jumat, Agustus 2019	2	Pukul 18.30 peneliti melakukan observasi ke rumah responden yaitu ibu Khumaisah, terlihat saat sampai di sana beliau baru selesai sholat berjamaah. Kebetulan mushola berada di depan rumahnya. Beliau orangnya ramah, banyak tetangga yang setelah berjamaah menyapanya. Beliau mengutamakan adab sopan santun kepada siapapun sehingga sampai besar anaknya sudah terbiasa. Suami beliau ngajar ngaji di masjid. Beliau di rumah bersama anak keduanya. Anak yang pertama telah berkeluarga dan yang ketiga masih sekolah di pondok pesantren.
Sabtu, Agustus 2019	3	Pukul 18.30 peneliti melakukan observasi ke rumah Ibu Nita, ibu Nita sedang mengajak anaknya yang masih kecil. Sedangkan anaknya masih ngaji di TPQ. Saat pulang anaknya mengucapkan salam dan bersalaman dengan peneliti. Karena malam minggu Lana tidak belajar dan di ijin untuk main HP.
Minggu, Agustus 2019	4	Pukul 18.40 peneliti melakukan observasi di rumah ibu Sumarni. Setelah Maghrib beliau mulai meracik bumbu2 untuk

		membuat soto dibantu oleh anaknya. Suami ibu Sumarni sedang khajatan di tetangga.
Senin, Agustus 2019	5	Pukul 14.50 peneliti berkunjung ke rumah ibu Siti Sulasih untuk melakukan observasi. Peneliti bertemu dengan ibunya ibu Sulasih dan kedua anaknya karena ibu Sulasih masih berada di toko. Pengunjung toko cukup ramai, beliau di bantu oleh suaminya. Laila sedang mengerjakan PR di temani neneknya, sedangkan Ifah sedang main di depan rumah. Setelah belajar mereka makan dan langsung dibersihkan dan di cuci piringnya.
Senin, Agustus 2019	5	Pukul 18.45 peneliti berkunjung ke rumah ibu Nanik. rumah beliau sederhana dan rapi. Beliau sering mengikuti pengajian manaqib rutin setiap dua minggu sekali di dekat rumahnya. Terlihat anak-anaknya sedang membantu memasak. Anak yang besar sebagai pengajar di SD dan yang kedua masih kuliah dan juga membantu di TPQ.
Kamis, Agustus 2019	8	Peneliti melakukan observasi pada pukul 16.45 ke keluarga Ibu Sulami. Ibu Sulami merupakan sosok yang kurang tegas, jika minta jajan apa pun langsung di berikan. Karena anak-anaknya suka cerewet kalo tidak diberi yang mereka mau. Suaminya juga begitu dan suka bercanda. Beliau lebih memperhatikan dalam pendidikan formal, waktu sore di gunakan untuk les

		privat. Kalau anak-aanaknya disuruh tidak mau hanya di marahin kemudian dibiarkan.
Kamis, Agustus 2019	8	<p>Peneliti melakukan observasi pada pukul 18.30 ke keluarga Ibu Sriyati, beliau sedang murojaah Lana, walaupun Lana sudah dibiasakan untuk murojaah saat itu tidak mau dan merengek minta nonton TV.</p> <p>Dalam keseharian sholat sudah dikerjakan rutin serta dipantau dengan ceklist yang diberi sebagai tugas oleh gurunya.</p>
Jumat, Agustus 2019	9	<p>Peneliti melakukan observasi pukul 10.00 di keluarga Ibu Sopiya. terlihat suami beliau tidak melaksanakan sholat Jum'at, Menurut anak sulungnya hal itu sudah biasa. Memang dalam agama yang sering mengarahkan adalah ibunya. Bapaknyanya hanya mencukupi materi dan kasih sayang.</p> <p>Lilik sempat mondok tapi di kelas 10 pertengahan semester 2 minta boyong/pindah. Orang tua menurut, dan sekarang sekolahnya pindah, di rumah kembali belum berubah masih malas sholat dan ngaji. Dia jika minta sesuatu harus dituruti.</p>
Jumat, Agustus 2019	9	<p>Pukul 16.00 peneliti melakukan observasi di keluarga Ibu Rukini. Jumlah keluarga beliau memang cukup banyak. Tapi karena anaknya sudah besar (remaja dan dewasa) jarang yang ada di rumah. apa lagi anak laki-laki dua yang terakhir</p>

	<p>(Imam dan Riyadi). Yang Imam masih mau mengantar dan menjemput ibunya di pasar, sedangkan Riyadi kadang mau kadang tidak, kalau malam sering pergi sampai larut malam.</p> <p>Saat itu Riyadi minta uang ke bapaknya buat beli bensin kemudian dimarahin karena kesehariannya yang membuat jengkel orang tua sehingga dibentak/dimarahin oleh bapaknya.</p>
Jumat, 9 Agustus 2019	<p>Pukul 19.00 peneliti melakukan observasi di keluarga ibu Maslakhah. Beliau sosok yang kurang sabar dalam menghadapi anak. Setiap hari setelah pulang sekolah atau ngaji Bibit (anak bu Maslakhah) meletakkan tas tidak pada tempatnya. hal tersebut membuat ibunya marah-marah. Saat itu Bibit sedang main di tetangga, ibunya memanggil disuruh ke warung beli telur. Dia tidak bergegas pulang. Malah membuat ibunya jengkel dan pergi ke warung sendiri.</p>

3. Mengamati penerapan metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga pedagang pasar Genuk

Waktu	Hasil Observasi
Sabtu, 10 Agustus 2019	<p>Pada tanggal 10 Agustus pukul 19.00 peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Sumarni. Disana peneliti menemukan metode pembiasaan yaitu dengan membantu orang tua di rumah , akan tetapi walaupun anak beliau sudah besar</p>

	masih harus diingatkan terus untuk membantu ibunya.
Minggu, 11 Agustus 2019	Pukul 18.00 peneliti melakukan observasi di keluarga Ibu Sriyati, seperti biasa beliau sima'an bersama Lana (anaknya). Sebelumnya dia sedang bertengkar dengan kakaknya yang menyebabkan tidak mau sima'an, ibu Sriyati membujuk membelikan es krim setelah selesai sima'an.
Senin, 12 Agustus 2019	Pukul 18.00, peneliti melakukan observasi di rumah ibu Rukini. Beliau tidak pernah membaca Al-Qur'an karena tidak bisa membaca, tetapi beliau rutin mengikuti pengajian di kampungnya. Metode yang diterapkan yaitu selalu menasehati untuk selalu hidup rukun, jangan sampai meninggalkan sholat dan membiasakan membantu orang tua
Selasa, 13 Agustus 2019	Pukul 16.00, peneliti melakukan observasi di rumah ibu Maslakhah. Anaknya tidak mau berangkat TPQ dan membuat beliau jengkel. Perlakuan hukuman fisik juga dilakukan beliau dan berbeda dengan suaminya yang bersikap lebih sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Pukul 18.00 observasi dilakukan di keluarga ibu Khumaisah metode yang dilakukan pembiasaan sholat berjamaah, bertutur kata yang sopan dan ramah kepada semua orang terutama tetangga.
Rabu, 14 Agustus 2019	Pukul 13.00 observasi dilakukan di keluarga ibu Siti Sulasih, metode yang

	<p>dilakukan beliau yaitu membiasakan anak hidup mandiri, selalu membantu orang tua dan meminta ijin ketika mau keluar rumah serta mengucapkan salam saat keluar masuk rumah.</p> <p>Pukul 17.00, peneliti melakukan observasi di rumah ibu Sulami. Peneliti mengamati beliau kurang tegas dalam segi religi berbeda dengan perhatiannya dengan sekolah umum yang diikutkan les privat. Metode yang dilakukan membiasakan membantu orang tua.</p>
Kamis, 15 Agustus 2019	<p>Pukul 18.00, peneliti melakukan observasi di keluarga ibu Nanik, setiap hari membiasakan tadarus setelah maghrib. Membantu orang tua, dan beliau juga sering menasehati.</p>
Jumat, 16 Agustus 2019	<p>Pukul 13.00, peneliti melakukan observasi di rumah ibu Sopiya, seperti biasa suaminya tidak sholat Jum'at dan hanya di rumah. ibu Sopiya selalu menasehati dan menegur jika waktu sholat tiba.</p>
Sabtu, 17 Agustus 2019	<p>Pukul 18.00, peneliti melakukan observasi di rumah ibu Nita, beliau membiasakan untuk sholat berjamaah, membantu orang tua, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan menghormati tamu. Selain itu juga ditegur dan dinasehati jika melakukan kesalahan.</p>

Lampiran 22

**HASIL DOKUMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ANAK
KELUARGA PEDAGANG PASAR GENUK KECAMATAN
GENUK KOTA SEMARANG**



Kepala dan Staf Pasar Genuk Semarang



Observasi di Rumah Ibu Sumarni



Observasi di Kios Ibu Nita



Observasi di Kios Ibu
Khumaisah

Lampiran 23 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -4251/Un.10.3/D.1/TL.00./07/2019 24 Juli 2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Nisau Saadatul Lutfiyah
NIM : 1503016053

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang
Jalan Pemuda no. 175
Semarang

Assalamu'alaikum Wr,Wb.,
Dibertahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

nama : Nisau Saadatul Lutfiyah
NIM : 1503016053
alamat : Jl. Tugu Gentong No. 19 RT 02 RW 04, Sembungharjo, Genuk,
Semarang
judul skripsi : Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Pedagang (Studi Kasus
Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Semarang)

Pembimbing :
1. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
2. Drs. H. Danusiri, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 bulan, mulai tanggal 27 Juli 2019 sampai dengan tanggal 27 September 2019.
Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



PATAH SYUKUR

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 24 Surat Keterangan Penelitian

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**
DINAS PERDAGANGAN
Jl. Dr. Cipto Nomor 115 Semarang
Telp. (024) 3547888 – 3544303, Fax. (024) 3544303

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/ 6338 /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Perdagangan Kota Semarang :

N a m a : Drs. FRAVARTA SADMAN
N I P : NIP. 19660626198603 1 005
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I (IV/b)

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Nislaus Saadatul Lutfiyah
N I M : 1503016053
Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul **"PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA PEDAGANG (STUDI KASUS KELUARGA PEDAGANG DI PASAR GENUK SEMARANG)"** di kantor Dinas Perdagangan Kota Semarang pada tanggal 27 Juli 2019 s/d 27 September 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 17 September 2019
KEPALA DINAS PERDAGANGAN
KOTA SEMARANG

Drs. FRAVARTA SADMAN
Pembina Tingkat I
NIP. 19660626198603 1 005